

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani

##### 1. Latar Belakang Kehidupan

Sa'id bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī lahir pada tanggal 25 Syawal 1372 H di lembah al-'Arain, lembah al-Isalī di pegunungan as-Saud, timur kota Madinah sekitar 150 km. nama lengkap beliau yaitu Sa'id bin 'Alī bin Wahf bin Muḥammad al-Qaḥṭānī, dari keluarga Juhaisy, kabilah keluarga Sulaimān al-Ḥarqān dari 'Ubaidah Qaḥṭān ([shamela.ws/index.php/author/150](http://shamela.ws/index.php/author/150)). Beliau hidup di daerah gurun dan masa kecilnya digunakan untuk menggembala kambing sebagaimana para Nabi utusan Allah melakukannya, barulah ketika usianya menginjak 15 tahun yaitu pada tahun 1387 H beliau belajar di madrasah ibtidaiyah al-'Arain, yang dilanjutkan ke madrasah Tsanawiyah King Abdul 'Azīz Riyadh dan lulus pada tanggal 11 Rajab 1400 H yang setahun sebelumnya beliau sudah pindah ke kota Riyadh ([www.binwahaf.com/portal/pages/view/22.html](http://www.binwahaf.com/portal/pages/view/22.html)).

Pada tahun 1401 H Sa'id bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī melanjutkan mencari ilmu di Universitas al-Imam Muhammad bin Su'ud, fakultas Ushuluddin, di jurusan Umum (*al-Qismu al-'Ām*) dan lulus pada tahun 1404 H. beliau belajar *as-sunnah at-tamhidiyah* untuk memperoleh Magister pada fakultas Ushuluddin, jurusan *as-Sunnah wa 'Ulumuha* di universitas yang sama pada tahun 1405 H dan lulus dengan bernilai *mumtaz* dari risalah yang berjudul "*al-Ḥikmah fī al-Da'wah ilā Allah*" pada tanggal 25 Muharram

1412 H. gelar Doktor beliau juga raih di universitas yang sama dengan nilai *mumtaz* serta *summa cum laude* dari disertasinya yang berjudul “*Fiqh ad-Da’wah fī Ṣaḥīḥ al-Imām al-Bukhārī*” pada tanggal 15 Dzulqa’dah 1419 H.

Di samping itu, beliau juga belajar dengan syeikh ‘Abdul ‘Aziz bin Abdullah bin Bāz mulai tahun 1400 H sampai wafatnya pada tanggal 27 Muharram 1420 H. Di halaqah syeikh ‘Abdullah bin Bāz ini Sa’id bin ‘Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī belajar banyak ilmu, antara lain; kitab-kitab sunah , *Musnad*-nya Imam Ahmad, *al-Muwatta’a* karangannya Imam Malik, *Sunan ad-Darimī*, *Syarḥ as-Sunnah* karyanya imam al-Bagawī, dalam bidang tafsir antara lain; *Tafsir al-Qur’ān al-‘Aẓīm* karangan Ibnu Kaṣīr, *Tafsirnya* imam al-Bagawī, dalam bidang ilmu muṣṭalah antara lain: *Nukhbah al-Fikr* karangan imam Ibnu Hajar, *Syarḥ Alfīyah al-‘Iraqī*, dalam bidang akidah antara lain; *al-Uṣūl as-Ṣalāsah*, *Faḍl al-Islām*, *Kitāb at-Tauḥīd* (semuanya itu karangannya imam Muhammad bin ‘Abdul Wahhāb), *al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*, *al-‘Aqīdah al-Ḥamawīyyah* (keduanya karangan Ibnu Taimiyah), *al-‘Aqīdah at-Taḥāwīyyah*, *Kitāb at-Tauḥīd* karangan Ibnu Khuzaimah, *Fathḥ al-Majīd Syarḥ Kitāb at-Tauḥīd*, kitab-kitab Ibnu Taimiyah seperti *Majmū’ al-Fatāwā*, *al-Istiqāmah*, *al-Amr bi al-Ma’rūf wa an-Nahy ‘an al-Munkar*, kitab-kitab Ibnu al-Qayyim seperti *Zād al-Ma’ād*, *Iḡāsah al-Lahfān min Maṣā’id asy-Syaiṭān*, *Miftāḥ Dār as-Sa’ādah*, *ar-Rūh*, kitab-kitab para imam dakwah Najdiyyah seperti *ad-Durrar as-Saniyyah fī al-Ajwibah an-Najdiyyah*, dalam bidang hukum-hukum antara lain; *Bulūḡ al-Marām karya Ibnu Hajar*, *Muntaqā al-akhbār li al-Majd karya Ibnu*

Taimiyah, ‘*Umdah al-Aḥkām* karya al-Maqdisī, dalam bidang fikih mempelajari Kitab *ar-Rauḍ al-Murbi*’, dalam bidang pembagian waris mempelajari Kitab *al-Fawāid al-Jaliyyah fī al-Mabāhiṣ al-Farḍiyyah*, dalam bidang sejarah memakai Kitab *la-Bidāyah wa an-Nihāyah* karya Ibnu Kaṣīr dan di halaqah ini beliau juga belajar banyak ilmu yang bermanfaat lainnya ([www.binwahaf.com/portal/pages/view/22.html](http://www.binwahaf.com/portal/pages/view/22.html)).

## 2. Karya-karya Sa’īd bin ‘Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī

Beliau juga seorang penulis yang produktif, banyak buku yang lahir dari tangan beliau, sekitar seratus lebih tentang berbagai ilmu syariat, antara lain (Qaḥṭānī, tth:341):

- a. *Ad-Du’ā’ min al-Kitāb wa as-Sunnah.*
- b. *Manzilah aṣ-Ṣalāh fī al-Islām.*
- c. *Fiqh ad-Da’wah fī Shaḥīḥ al-Imām al-Bukhārī Raḥimah Allah.*
- d. *Hiṣn al-Muṣlīm min azkār al-Kitāb wa as-Sunnah.*
- e. *Al-Hady an-Nabawiy fī Tarbiyah al-Aulād fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah.*
- f. *Al-Ḥikmah fī ad-Da’wah Ilā Allah Ta’āla.*
- g. *Al-‘Urwah al-Wuṣqā fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah.*
- h. *Bayān ‘Aqīdah Ahl as-Sunnah wa al-Jamā’ah wa Luzūm Ittibā’uhā.*
- i. *Al-Fauz al-‘Azīm wa al-Khusrān al-Mubīn.*
- j. *Al-Nūr wa az-Zulumāt fī al-Kitāb wa as-Sunnah.*
- k. *Al-I’tiṣām bi al-Kitāb wa as-Sunnah.*
- l. *Nūr al-Islām wa Zulumāt la-kufr fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah.*

- m. *'Aqīdah al-Muslim fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah.*
  - n. *Ṭuhūr al-Muslim fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah.*
  - o. *Ṣalāh al-Mu'min fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah.*
  - p. *Az-Zakāh fī al-Islām fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah.*
  - q. *Aṣ-Ṣiyām fī al-Islām fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah.*
  - r. *Al-'Umrah wa al-Hajj wa as-Ziyārah fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah.*
  - s. *Al-Jihād fī Sabīl Allah (Faḍluh wa Asbāb an-Naṣr 'alā al-a'dā')*
  - t. *Ar-Ribā (Aḍrāruh wa Ašāruh fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah).*
  - u. *Ṣilah al-Arḥām fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah.*
  - v. *Al-Akhlāq fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah.*
  - w. *Al-Hijāb wa al-Ikhtilāf fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah.*
  - x. *Sīrah asy-Syāb aṣ-Ṣāliḥ 'Abdurrahmān bin Sa'īd bin 'Alī bin Wahf  
Raḥimah Allah Ta'ālā.*
  - y. *Qaḍiyyah at-Takfīr baina Ahl as-Sunnah wa Firaq aḍ-Ḍalāl.*
3. *Kitab al-Hady an-Nabawiy fī Tarbiyah al-Aulād fī Ḍaui al-Kitāb wa as-Sunnah.*

Pendidikan adalah suatu yang urgen dalam sebuah masyarakat. Salah satu yang menyebabkan umat ini tertinggal dan terpuruk adalah karena pendidikan yang kurang tepat. Akan tetapi hal ini mengandung banyak arah dan pengertian, aspek yang luas dan pemahaman yang komprehensif, di antara pengertian dan pemahamannya adalah pendidikan individu, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan kemanusiaan.

Pendidikan anak merupakan salah satu bagian dari pendidikan individu yang diajarkan Islam untuk mempersiapkan dan membentuk anak menjadi sosok yang baik, serta bermanfaat dan berguna bagi umat ('Ulwān, 1412: 15-16).

Kitab *al-Hady an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulād fi Dawi al-Kitāb wa as-Sunnah* merupakan salah satu kitab yang mengkaji pendidikan anak menurut Islam yang benar, dimulai dari memilih calon istri yang salehah, pentingnya nafkah yang halal, saat kelahiran anak, masa kanak-kanak sampai anak tumbuh dewasa. Kitab ini juga dilengkapi dengan firman Allah dan sabda Rasulullah saw serta pendapat para *salaf aṣ-ṣālih* ketika memaparkan mengenai pendidikan anak sehingga para pembaca bisa mengetahui dasar-dasar untuk membentuk anak yang saleh. Naskah asli Kitab ini ditulis pada pertengahan tahun 1402 H, kemudian pada tahun 1431 H diperiksa kembali dan diedit. Syeikh Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī membagi Kitab ini dalam 24 pembahasan . yaitu:

- Pembahasan pertama : Urgensi Pendidikan Anak dalam Islam
- Pembahasan kedua : Urgensi Memilih Istri Salehah dalam Pendidikan Anak
- Pembahasan ketiga : Aqiqah dan Memilih Nama yang Baik adalah Hak Anak atas Ayah
- Pembahasan keempat : Urgensi Nafkah Keluarga dari Sumber Halal
- Pembahasan kelima : Bercanda dengan Anak-anak

Pembahasan keenam	: Perawatan Kesehatan
Pembahasan ketujuh	: Penyusuan
Pembahasan kedelapan	: Pengasuhan
Pembahasan kesembilan	: Nafkah kepada Anak
Pembahasan kesepuluh	: Mengajarkan Ilmu Syar'i kepada Anak
Pembahasan kesebelas	: Mengajarkan Keahlian Positif sebagai Mata Pencaharian
Pembahasan kedua belas	: Perawatan Akal
Pembahasan ketiga belas	: Membiasakan Akhlak Mulia kepada Anak
Pembahasan keempat belas	: Mendidik Anak ala Pendidikan Nabawi
Pembahasan kelima belas	: Sikap Adil di antara Anak-anak
Pembahasan keenam belas	: Sikap Sabar dan Halus terhadap Anak
Pembahasan ketujuh belas	: Kasih Sayang terhadap Anak
Pembahasan kedelapan belas	: Bersikap Lembut dan Lapang terhadap Anak serta Menghadirkan Rasa Gembira di dalam Diri Mereka
Pembahasan kesembilan belas	: Menyertai Mereka setelah Balig
Pembahasan keduapuluh	: Mengajari Anak Memilih Teman dan Sahabat yang Baik
Pembahasan keduapuluh satu	: Manfaat dan Buah Pendidikan yang Baik
Pembahasan keduapuluh dua	: Bahaya Pendidikan yang Buruk
Pembahasan keduapuluh tiga	: Petunjuk Nabi tentang Pendidikan bagi Pemuda

Pembahasan keduapuluh empat: Pendidikan dan Pengajaran Fisik ketika Dibutuhkan.

## **B. Petunjuk-Petunjuk Rasulullah saw terhadap Pendidikan Pemuda dalam Kitab *al-Hady an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulād fi Ḍau' al-Kitāb wa as-Sunnah***

Dalam Kitab *al-Hady an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulād fi Ḍau' al-Kitāb wa as-Sunnah* ini syeikh Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī membagi penjelasan tentang petunjuk-petunjuk Rasulullah saw terhadap pendidikan pemuda dalam beberapa pembahasan, yaitu:

### 1. Pengertian Fase Pemuda.

Allah Swt menyebutkan fase ini di dalam al-Qur'an sebagai masa muda, sebagaimana firman-Nya tentang *aṣḥāb al-kahfi*:

تَحْنُ نَفْسُ عَلَيكَ نَبَاهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. (QS. al-Kahfi: 13)

Allah menyifati fase ini sebagai fase kekuatan, sebagaimana firman-Nya dalam surat ar-Rum ayat 54 yang artinya:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa. (QS. ar-Rum: 54)

Ibnu Kašīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa fase kekuatan yang terletak antara dua fase lemah dalam ayat di atas adalah fase kemudaan. Fase ini juga diisyaratkan dengan sifat-sifat yang lain, misalnya dewasa, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. (QS. al-An'am: 152)

Yang dimaksud dengan kata *asy-syudd* dalam ayat tersebut adalah *ihtilām* (mimpi basah) sebagaimana yang dikatakan oleh asy-Sya'bī, Mālik dan beberapa ulama salaf. Muḥammad Rasyīd Riḍā dalam tafsirnya menjelaskan fase ini adalah usia cerdas dan kuat, berdasarkan firman-Nya:

وَإِذْ تَلَّوْا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ  
أَمْوَالَهُمْ.....

Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. (QS. an-Nisa': 6)

Dalam tafsir Ibnu Kašīr dijelaskan bahwa yang dimaksud cukup umur untuk menikah adalah mimpi basah (Damasyqī, 2009: 410), hal itu menunjukkan bahwa fase cerdas tidak datang sebelum mimpi basah. Pada sunah Rasulullah saw fase ini disebutkan dengan lafazh *فَتِيَانٌ*, *شَبَابٌ* yang berarti pemuda dan lafal-lafal lainnya. Misalnya hadis dari jalur Ibnu Mas'ud r.a:



حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ فَلَقِيَهُ عُثْمَانُ بِمِنَى فَقَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً فَخَلَوْا فَقَالَ عُثْمَانُ هَلْ لَكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي أَنْ نُزَوِّجَكَ بِكْرًا تُذَكِّرُكَ مَا كُنْتَ تَعْهَدُ فَلَمَّا رَأَى عَبْدُ اللَّهِ أَنْ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى هَذَا أَشَارَ إِلَيَّ فَقَالَ يَا عَلْقَمَةُ فَاَنْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ أَمَا لَئِنْ قُلْتَ ذَلِكَ لَقَدْ قَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Hafṣ, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami la-A'masy, dia berkata, “Telah menceritakan kepadaku Ibrāhīm dari 'Alqamah, dia berkata, ‘Aku bersama ‘Abdullah, lalu dia pun ditemui oleh Usmān di Mina’. Dia (Usmān) berkata, ‘Wahai Abū ‘Abdurrahman, sesungguhnya aku memiliki hajat padamu’, maka keduanya berbicara empat mata. Usmān bertanya, ‘Apakah kamu, wahai Abū ‘Abdurrahman mau kami nikahkan dengan seorang gadis yang akan mengingatkanmu apa yang kamu lakukan?’, maka ketika ‘Abdullah melihat bahwa dia tidak berhasrat akan hal ini, dia pun memberi isyarat padaku seraya berkata, ‘Wahai 'Alqamah’, lalu aku pun segera menuju ke arahnya. Dia berkata, ‘Kalau engkau berkata seperti itu, maka sesungguhnya Nabi saw telah bersabda kepada kami, Wahai sekalian para pemuda, siapa di antara kalian telah mampu menikah, maka menikahlah kalian, sebab pernikahan itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan, dan siapa yang belum mampu maka hendaknya dia berpuasa, sebab (puasa) sebagai benteng baginya”’. (HR al-Bukhārī No. 5065)

Dan dijelaskan dalam hadis lain:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ بَجِيحٍ (وَكَانَ ثِقَةً) عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْفِيِّ عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ، كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ، فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ، فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا

Telah menceritakan kepada kami ‘Alī bin Muḥammad, telah menceritakan kepada kami Wakī’, telah menceritakan kepada kami

Ḥammād bin Najīḥ (sedangkan dia adalah orang tepercaya) dari Abū ‘Imrān al-Jaunī dari Jundub bin ‘Abdullah, dia berkata “Satu kali kami bersama Nabi saw, ketika itu kami adalah pemuda belia. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari al-Qur’an, maka semakin bertambah keimanan kami kepada al-Qur’an”. (HR. Ibnu Mājah No. 61)

Sedangkan dari sisi bahasa, kata شَبَابٌ berarti muda dan belia. Kata شَبَابٌ

adalah bentuk jamak dari شَابٌ (pemuda), begitu pula kata شُبَّانٌ dan شَبَبَةٌ,

لَقِيتُ فُلَانًا فِي شَبَابِ النَّهَارِ الشَّيْءِ yakni awal dari sesuatu, ada ungkapan

(aku bertemu si fulan di awal siang).

Kata شَابٌ menurut asal bahasa bermakna pertumbuhan dan kekuatan. Ibnu Faris berkata; “huruf Syin dan ba’ merupakan sebuah sumber yang menunjukkan makna pertumbuhan dan kekuatan sesuatu dalam suasana panas yang melingkupinya”.

Adapun fase awal pemuda bisa diketahui dari Nash-nash berikut ini, yaitu:

Firman Allah Swt:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. (QS. an-Nur: 59)

Hadis yang diriwayatkan melalui jalur dari ‘Alī bin Abī Ṭālib r.a:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقَطَعِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَشِبَّ وَعَنِ  
الْمَعْتُورِ حَتَّى يَعْقِلَ

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Yaḥyā al-Qaṭa'iy al-Baṣriy, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin 'Umar, telah menceritakan kepada kami hammām dari Qatādah dari al-Ḥasan al-Baṣriy dari 'Alī, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, “Pena itu diangkat dari tiga orang; dari orang yang tidur hingga ia bangun, dari anak kecil hingga ia dewasa dan dari orang gila hingga ia berakal”. (HR. at-Tirmidzi No. 1423)

Berdasarkan nas-nas di atas bisa diambil kesimpulan bahwa Allah Swt menyebut manusia yang belum mimpi basah sebagai anak. Hadis dari Ibnu Mas'ūd r.a menunjukkan bahwa Rasulullah saw menyeru sejumlah pemuda dengan sebutan *syabāb*, untuk menganjurkan mereka menikah, sedangkan pernikahan tidak terwujud kecuali setelah mimpi basah dan dari hadis 'Alī r.a terlihat bahwa Rasulullah saw menjadikan awal masa muda itu sejak usia balig seseorang (yang mana seseorang akan mulai dicatat oleh malaikat atas segala amal perbuatan baik dan buruknya yang akan dipertanggungjawabkan besok di akhirat), atas dasar ini fase pemuda itu berawal dari usia balig.

Sedangkan batas akhir fase pemuda ada beberapa pendapat; az-Zubaidī meriwayatkan dari Muḥammad bin Ḥabīb bahwa fase pemuda dimulai dari umur tujuh belas tahun hingga genap lima puluh satu tahun. Ada yang berpendapat, pemuda adalah orang yang telah balig sampai genap berusia tiga puluh tahun. Ada juga yang berpendapat mulai berusia enam belas tahun sampai tiga puluh dua tahun.

Abū Manṣūr aš-Ša’alabī ketika membagi umur manusia menganggap bahwa fase pemuda berakhir pada usia empat puluh tahun. Menurut Petrus al-Bustānī, secara bahasa seorang pemuda adalah orang yang berumur antara tiga puluh sampai empat puluh tahun. Maka batasan fase pemuda menurut syekh Sa’īd bin ‘Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī adalah sejak usia balig sampai usia empat puluh tahun. Hal ini karena makna dasar kata *asy-syabāb* secara bahasa menunjukkan dua hal; pertumbuhan dan kekuatan. Dalam al-Qur’an sendiri ditemukan bahwa usia empat puluh tahun masuk ke dalam makna ini, bahwa usia empat puluh tahun adalah batas akhir pertumbuhan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun... (QS. al-Ahqaf: 15)

Ibnu Kaṣīr berkata, ”Firman Allah Swt, ‘sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa’, yakni dia telah kuat, dewasa dan muda, ‘dan umurnya mencapai empat puluh tahun’ yakni akalinya telah sempurna dan pemahamannya telah utuh”.

## 2. Urgensi Fase Pemuda.

Urgensi fase pemuda ditunjukkan oleh beberapa poin berikut ini:

### a. Pemuda Merupakan Awal Permulaan Taklif.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘Alī bin Abī Ṭālib r.a sebelumnya telah dijelaskan bahwa seorang anak akan mulai dicatat segala amal perbuatannya ketika dia menjadi pemuda. Fase pemuda

adalah fase penghimpunan ilmu pengetahuan dan kemampuan menunaikan beban syariat.

Syeikh Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Perintah dan larangan yang oleh para ulama disebut *at-taklif asy-syar’ī* (beban syariat) itu berlaku untuk orang yang berkemungkinan memiliki ilmu dan kemampuan, sehingga syariat tidak menjadi wajib bagi orang yang tidak mungkin mempunyai ilmu seperti halnya orang gila dan anak kecil dan juga tidak wajib bagi orang yang tidak mampu, misalnya jihad tidak wajib bagi orang buta, orang lumpuh dan orang sakit sebagaimana bersuci dengan air, salat dengan berdiri, puasa dan lain sebagainya tidak wajib bagi orang yang tidak mampu melaksanakannya”.

Syeikh Ibnu Taimiyah juga berkata, “Membebani orang lemah yang tidak memiliki kemampuan untuk beraktivitas sama sekali tidak pernah terjadi dalam syariat. Bahkan terkadang syariat mengugurkan beban dari orang yang memiliki ilmu dan kemampuan secara sempurna demi meringankan darinya dan menjaga pijakan taklif (beban kewajiban), meskipun membebani orang tersebut sangatlah mungkin, contohnya, pena catatan amal diangkat dari anak kecil sampai dia mimpi basah, sekalipun anak tersebut memiliki pemahaman dan kecerdasan. Dia tidak mendapat beban syariat karena pemahamannya belum sempurna, juga karena kematangan akal manusia itu berproses sedikit demi sedikit dan kondisi mereka berbeda-beda dalam proses ini. Mengingat rahasia

hikmah masih tersembunyi dan berserakan, maka beban kewajiban tersebut dibatasi dengan usia balig”.

Manakala fase pemuda adalah titik tolak dalam menempuh jalan ibadah kepada Allah Swt yang bersifat pilihan dan bersumber dari diri sendiri dan pena pun telah digerakkan untuk mencatat amal kebaikan dan keburukannya, maka seorang pemuda harus mendapat perhatian khusus guna membantunya memulai menapaki jalan ibadah, menjelaskan rambu-rambunya, menundukkan rintangan-rintangannya dan menjelaskan perbekalannya, sehingga pemuda dapat berjalan menuju *Rabbnya* dengan aman dan tenang berdasarkan petunjuk dan kesadaran.

b. Pemuda Merupakan Fase Kekuatan.

Manusia dalam kehidupannya melewati beberapa fase dengan tingkat kekuatan dan kelemahan beragam. Manusia lahir di dunia dengan bentuk fisik kecil dan lemah serta tidak mengetahui apa-apa , kemudian sedikit demi sedikit dia menjadi besar, tubuhnya menjadi kuat, inderanya berkembang kecerdasan dan pengetahuannya bertambah sampai menjadi dewasa. Allah Swt berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78)

Ibnu Kaṣīr *rahimahullah* berkata, “Allah Swt menyebutkan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya yaitu dalam hal dikeluarkannya

mereka dari dalam perut para ibu tanpa mengetahui sesuatu apa pun, kemudian Allah Swt memberikan mereka pendengaran yang dengannya mereka mengenal suara, penglihatan yang digunakan untuk melihat benda-benda dan *af'idah* yaitu akal (yang berpusat pada hati menurut pendapat yang sah, ada juga yang berpendapat otak) yang dengannya manusia memilah antara yang berbahaya dan bermanfaat. Kekuatan dan indera tersebut diperoleh manusia secara bertahap, sedikit demi sedikit. Semakin bertambah usia manusia bertambah pula pendengaran, penglihatan dan akalnya sampai dia dewasa”.

Fase kekuatan ini tidak selamanya menyertai manusia, melainkan apabila usianya bertambah maka dia kembali ke fase lemah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

وَمَنْ تُعَمِّرُهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?. (QS. Yasin: 68)

Juga firman Allah Swt dalam surat ar-Rum ayat 54. Ibnu Kaṣīr menjelaskan dalam tafsirnya bahwa manusia keluar dari perut ibunya dalam kondisi lemah tanpa kekuatan, kemudian sedikit demi sedikit ia tumbuh besar, hingga menjadi balita, anak-anak, remaja puber, pemuda yaitu fase kekuatan setelah kelemahan, kemudian kekuatannya mulai berkurang, dia menjadi setengah baya, tua lalu renta. Inilah fase lemah setelah kuat. Kemauan, gerakan dan usahanya melemah, rambutnya memutih, sifat-sifatnya berubah, baik sifat zahir maupun batin.

Ibnu Jarir at-Ṭabari *rahimahullah* mengatakan (berkaitan dengan surat ar-Rum ayat 54) bahwa Dia menjadikan untuk kalian kelemahan berupa tua dan renta setelah sebelumnya pada fase pemuda kalian orang-orang yang kuat. Kalimat *يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ* berarti Dia menciptakan apa saja yang Dia kehendaki, berupa kelemahan dan kekuatan, masa muda dan masa tua.

Ibnu al-Jauzī *rahimahullah* berkata terkait dengan firman Allah Swt *“مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً”* yakni Dia menjadikan pemuda kuat setelah kelemahan kanak-kanak, kemudian menjadikan kelemahan usia tua setelah pemuda kuat.

Dalam sunnah juga dijelaskan bahwa masa muda adalah masa kekuatan, seperti hadis riwayat Ibnu Mājah nomor 1346 dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Aṣ r.a, dia berkata, “Aku mengkhataamkan al-Qur’an seluruhnya dalam satu malam, lalu Rasulullah saw bersabda; ‘Aku khawatir jika usiamu bertambah kamu menjadi jemu, bacalah (khatamkan) al-Qur’an dalam sebulan’, aku berkata, ‘Biarkan aku menikmati masa kuat dan masa mudaku’. Beliau bersabda, ‘Kalau begitu khatamkan dalam sepuluh hari’. Aku berkata, ‘Biarkan aku menikmati masa kuat dan masa mudaku’. Beliau bersabda, ‘Kalau begitu khatamkan al-Qur’an dalam sepekan’, aku berkata, ‘Biarkan aku menikmati masa kuat dan masa mudaku.’ Beliau enggan menjawab”.



Kekuatan pada fase ini mencakup segala sisi; kekuatan fisik, kekuatan indera, kekuatan untuk bekerja dan berusaha serta kekuatan mencari ilmu. Imam Syāfi'ī berkata:

وَلَا يَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا فَتَى، نَحَالَ مِنَ الْأَفْكَارِ وَالشَّغَلِ  
 لَوْ أَنَّ تُقْمَانَ الْحَكِيمِ الَّذِي سَارَتْ بِهِ الرُّكْبَانُ بِالْفَضْلِ  
 بُلِيَّ بِفَقْرٍ وَعِيَالٍ لَمَّا فَرَّقَ بَيْنَ التَّبَنِ الْبَقْلِ

Ilmu hanya diperoleh oleh pemuda yang terbebas dari segala pikiran dan kesibukan  
 Sekiranya Luqman al-Hakīm yang diiringi oleh segenap kafilah dengan mengusung keutamaannya  
 Tentu ia binasa dengan kefakiran dan kekurangan ketika ia bedakan antara orang pandai dan tukang sayur.

‘Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal *rahimahullah* berkata, “Aku bertanya kepada ayahku, ‘Wahai ayah, siapa *al-huffāz* itu?’ ayahku menjawab, ‘Wahai anakku, menurut kami mereka adalah para pemuda yang berasal dari khurasan, namun sekarang mereka telah bercerai-berai’”.

Di samping sebagai fase kekuatan untuk belajar, fase pemuda juga fase kekuatan untuk mengajar. Diriwayatkan dari ‘Abdurrahman bin Abū Lailī, ia berkata; “Kami berkata kepada Zaid bin Arqam, ‘Ceritakan kepada kami (hadis) dari Rasulullah saw, dia berkata; ‘Kami telah tua dan lupa, sedangkan hadis Rasulullah saw itu sangatlah berat’”.

Fase pemuda juga merupakan fase kekuatan syahwat seksual, maka seharusnya ada perhatian terhadap fase ini dan melindungi para pemuda agar tidak terjerumus dalam kemaksiatan. Oleh karena itu Rasulullah saw begitu serius dalam melindungi para pemuda generasi

sahabat, sebagaimana disebutkan dalam hadis ‘Abdullah bin Mas’ūd r.a, ia berkata:

Ketika itu kami para pemuda bersama Nabi saw tanpa memiliki sesuatu apa pun, maka Rasulullah saw bersabda, “Wahai sekalian pemuda, siapa di antara kalian sanggup menikah maka menikahlah, sebab pernikahan itu lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, namun barangsiapa belum sanggup, maka hendaklah dia berpuasa, sebab puasa itu menjadi pengebiri baginya”. (HR. al-Bukhāri no. 5065)

Ada juga sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Abū Dāwud dalam Kitab *as-Sunnah* no. 2387 dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw tentang bersentuhan (dengan istri) bagi orang yang berpuasa, beliau memberinya keringanan, kemudian seorang laki-laki lain datang dan bertanya (dengan pertanyaan sama) namun beliau melarangnya. Ternyata yang beliau beri keringanan adalah orang tua dan yang beliau larang adalah anak muda (pasangan muda).

Berangkat dari sini, semakin ditegaskan keharusan pihak yang menangani para pemuda (mencakup para pendidik dan para dai) untuk memperhatikan pemuda, berusaha melindungi mereka serta menjauhkan mereka dari segala bentuk pemicu syahwat dan yang menjerumuskan mereka kepada perkara haram.

c. Pemuda Merupakan Fase Usia yang paling Utama.

Keutamaan pada fase usia muda ini disebabkan di dalamnya terhimpun kekuatan dan semangat seorang insan yang tidak bisa ditemukan pada fase lain, juga karena pada fase ini dipenuhi

kesempurnaan indera serta kemampuan untuk belajar dan bekerja, akan tetapi keutamaan ini tidak bersifat mutlak bagi setiap manusia, bisa jadi bagi sebagian manusia fase lain menjadi lebih utama dari pada fase pemuda ini. Hal itu terjadi ketika pada fase lain tersebut terwujud kekuatan iman dan kesinambungan hubungan dengan Allah Swt, maka pada kondisi tersebut keutamaan hakiki terwujud, dan keutamaan itu akan menjadi sempurna ketika fase pemuda dibarengi dengan kekuatan iman. Di antara hal yang menunjukkan keutamaan fase pemuda adalah bahwa penduduk surga semuanya dalam keadaan muda, sebagaimana hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ (وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقَ) قَالَا: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: قَالَ الثَّوْرِيُّ: فَحَدَّثَنِي أَبُو إِسْحَاقَ أَنَّ الْأَعْرَرَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يُنَادِي مُنَادٍ, إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقُمُوا أَبَدًا, وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيُوا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا, وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشَبُّوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا, وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلَا تَبْأَسُوا أَبَدًا". فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: { وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ } [الأعراف: ٤٣]

Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Ibrāhīm dan ‘Abdullah bin Ḥumaid (Sedangkan lafal hadis ini milik Ishāq), mereka berdua berkata, telah mengabarkan kepada kami ‘Abdurrazāq, dia berkata, Aš-Šauriy berkata, telah menceritakan kepadaku Abū Ishāq, bahwasanya al-Agarr telah menceritakan kepadanya dari Abū Sa’īd al-Khudrī dan Abū Hurairah dari Nabi saw bersabda, “Ada penyeru menyerukan, ‘Kalian akan sehat dan tidak sakit selamanya, akan hidup dan tidak mati selamanya, akan menjadi muda dan tidak menjadi tua selamanya, akan merasakan nikmat dan tidak sengsara selamanya’. Itulah Firman Allah Swt, ‘Dan diserukan kepada mereka, itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa

yang dahulu kamu kerjakan' (QS. al-A'raf: 43)". (HR. Muslim no. 2873)

Pada umumnya kenyamanan dan kebahagiaan hidup hanya bisa dinikmati pada masa muda, sebuah masa yang mana anak-anak mendambakan bisa sampai padanya dan orang tua berangan-angan bisa kembali padanya. Ini adalah fase yang ditangisi orang tua dan disenandungkan para penyair, seperti yang disyairkan Abū al-'Atāhiyah:

فَلَمْ يُعْنِ الْبَكَاءُ النَّحِيبُ	بَكَيْتُ عَلَى الشَّبَابِ بِدَمْعِ عَيْنِي
نَعَاهُ الشَّيْبُ وَالرَّأْسُ الْخَضِيبُ	فَيَا أَسَفًا أَسِفْتُ عَلَى الشَّبَابِ
كَمَا يَعْرِى مِنَ الْوَرَقِ الْقَضِيبُ	عَرَيْتُ مِنَ الشَّبَابِ وَكُنْتُ عَضًا
فَأُخْبِرُهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيبُ	فَيَا لَيْتَ الشَّبَابُ يَعُودُ يَوْمًا

Aku tangisi masa muda dengan derai air mata, namun tangis dan ratap tiada bermakna  
 Sayang sungguh sayang masa muda telah berlalu, teiring senandung duka kepala penuh uban  
 Aku tercabut dari masa muda yang memberiku kesegaran, bagai batang bambu yang terkelupas dari dedaunan  
 Duhai kiranya masa muda datang walau sehari, Ian kukabarkan apa yang dilakukan orang tua beruban.

Fityān asy-Syāgūrī berkata (karena menyesali masa mudanya dan menyangkan sikap lalainya saat masa muda):

“Masa mudaku terbang percuma dan kulitku keriput, meratapi kesengsaraanku, tiada lagi kumiliki masa muda dan kekayaan  
 Uban putih berderet rapi di samping hitam rambutku bahkan masuk di sela pekat hitamnya.”

Kesenangan yang batil sangat tercela dilakukan pada fase ini dan juga pada fase yang lain, akan tetapi yang dimaksud di sini adalah para pemuda dapat menikmati kesenangan hidup yang baik pada masa

mudanya seperti halnya kisah Jābir bin ‘Abdullah ketika ia mau menikah, Rasulullah saw bertanya kepadanya, “Apakah kamu menikah dengan gadis perawan atau janda?”, Jābir menjawab, “Aku menikah dengan janda”, beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak menikah dengan gadis perawan, sehingga kamu dapat bermain-main dengannya dan dia bisa bermain-main denganmu?”, maka Jābir menjawab, “Wahai Rasulullah, bapakku telah meninggal dunia (mati syahid) dan aku memiliki saudara-saudara perempuan yang masih kecil-kecil dan aku khawatir apabila aku menikahi gadis yang usianya sebaya dengan mereka, dia tidak dapat membimbing mereka dan tidak dapat bersikap tegas terhadap mereka hingga akhirnya aku menikahi seorang janda agar dia dapat bersikap tegas dan membimbing mereka”.

Ada sebuah hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ التَّيْمِيُّ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَالِمِ بْنِ عَثْبَةَ بْنِ عَوْثِمِ بْنِ سَاعِدَةَ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالْأَبْكَارِ فَإِنَّهِنَّ أَعْدَبُ أَفْوَاهًا وَأَنْتَقُ أَرْحَامًا وَأَرْضَى بِالْيَسِيرِ

Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin al-Munzīr al-Ḥizāmīy, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ṭalḥah at-Taimiy, telah menceritakan kepadaku ‘Abdurrahman bin Sālim bin ‘Utba bin ‘Uwaim bin Sā’idah al-Anṣāriy, dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, “Rasulullah saw bersabda, ‘Hendaklah kalian menikah dengan gadis perawan, sebab mereka lebih segar mulutnya, lebih subur rahimnya, dan lebih rida dengan sesuatu yang sedikit’”. (HR. Ibnu Mājah no. 1851)

d. Pemuda Merupakan Fase Usia terpanjang.

Umur manusia di zaman ini berkisar antara empat puluh hingga tujuh puluh tahun (apabila Allah memanjangkan umur mereka), sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizī di *Sunannya* no. 3550 dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, “Rasulullah saw bersabda, ‘Umur umatku antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun, sangat sedikit di antara mereka yang melampaui usia itu’”. Maka rata-rata umur manusia adalah 65 tahun. Sedangkan usia pemuda adalah antara empat belas (pada umumnya) sampai empat puluh tahun, sesuai dengan definisi di atas, kemudian fase setengah baya dimulai dari berakhirnya fase pemuda. Kemudian fase tua dimulai setelah usia lima tahun hingga akhir usia, dari situ diketahui fase pemuda adalah fase terpanjang.

3. Interaksi Nabi saw dengan Para Pemuda.

Rasulullah saw memberikan contoh terindah tata cara berinteraksi dengan manusia secara umum dan dengan pemuda secara khusus, sebelum maupun sesudah kenabian. Interaksi yang menjadikan orang-orang mencintai beliau dan menghimpun mereka di dekat beliau.

Generasi muda sahabat sendiri telah menggambarkan akhlak Rasulullah saw di antara pernyataan mereka tentang beliau, Rasulullah saw adalah manusia yang paling baik akhlaknya, tidak jorok, tidak melampaui batas, tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan yang sama melainkan beliau saw memaafkan dan menoleransi,

hampir-hampir beliau tidak pernah menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disukai orang tersebut. Beliau tidak pernah memukul dengan tangannya baik istri maupun pembantunya kecuali ketika sedang berjihad di jalan Allah Swt. Apabila meminjam sesuatu beliau mengembalikannya dengan kondisi yang lebih baik. Rasulullah saw tidak pernah menjawab tidak ketika dimintai sesuatu dan ketika beliau diberi pilihan dua perkara, beliau hanya memilih yang termudah dari keduanya selama bukan perkara dosa.

#### 4. Sikap Nabi saw terhadap Para Pemuda dalam Hal Pendidikan.

Di antara sikap Rasulullah saw terhadap para pemuda yang menunjukkan kebaikan akhlak beliau adalah sebagai berikut:

##### a. Mengasihi dan Menyayangi Para Pemuda.

Ada sebuah hadis Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَعَلَّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤَمِّمَكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Dari Abū Sulaimān Mālik bin Al Huwairis, dia berkata; “Kami datang kepada Nabi saw sedangkan waktu itu kami adalah pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau mengira kalau kami merindukan keluarga kami, maka beliau bertanya tentang keluarga kami yang kami tinggalkan. Kami pun memberitahukannya, beliau adalah seorang yang sangat penyayang dan sangat lembut”. Beliau bersabda, “Pulanglah ke keluarga kalian, ajari dan perintahkan mereka. Salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku salat. Apabila telah datang waktu salat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan

azan, dan yang paling tua dari kalian hendaknya menjadi imam kalian”. (HR. al-Bukhārī no. 6008 )

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw adalah orang yang paling belas kasih kepada sesama manusia sampai seandainya ada seorang budak perempuan yang masih kecil mengajak beliau untuk menyelesaikan masalah budak tersebut, Rasulullah saw pasti menurutinya, begitu pula sikap beliau terhadap orang-orang lemah di sekitar beliau (‘Usaimīn 1426 H: 147).

Kasih sayang beliau terhadap pemuda nampak dari sikap yang beliau kepada Muṣ’ab bin ‘Umair ketika muncul di hadapan beliau (dahulu saat di Mekah tidak ada pemuda yang lebih tampan dan mewah darinya), Muṣ’ab hanya mengenakan jubah bertambalkan bulu binatang. Begitu melihatnya, Rasulullah saw menangis karena mengingat kenikmatan Muṣ’ab dahulu dibandingkan hari ini. Kemewahan dan ketenaran yang pernah Muṣ’ab miliki pada waktu masih jahiliyah, dia tinggalkan semuanya hanya untuk Islam, bahkan sampai akhir hayatnya dia hanya mempunyai sepotong kain kafan yang jika kepalanya ditutup dengan kain tersebut, maka kakinya terlihat, begitu pula sebaliknya sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizī no. 3853.

Anas bin Mālik juga menceritakan kondisinya bersama Rasulullah saw, “Aku mengabdikan kepada Rasulullah saw selama sepuluh tahun. Selama itu beliau sama sekali tidak pernah mengatakan ‘ah’, juga tidak berkomentar atas sesuatu yang aku lakukan, ‘mengapa engkau melakukannya?’ dan tidak berkomentar untuk sesuatu yang aku



tinggalkan, ‘mengapa kamu meninggalkannya?’, Rasulullah saw adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Aku belum pernah menyentuh kain sutera atau sesuatu lain yang lebih halus dari telapak tangan Rasulullah saw dan aku belum pernah mencium *misik* atau minyak wangi yang lebih wangi dari pada keringat Rasulullah saw”.

Hadis ini menunjukkan sifat kasih sayang beliau kepada para pemuda, terbukti dengan pengakuan Anas bin Mālik yang mengabdikan kepada Rasulullah saw mulai sejak berumur sembilan tahun (Jauzī, 1433: 257) dan belum pernah sama sekali mendengar perkataan ‘ah’ dari Rasulullah saw dan komentar dari beliau.

b. Memberikan Senyum dan Sambutan Hangat kepada Para Pemuda.

Sebuah hadis Rasulullah saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ قَيْسٍ، عَنْ جَرِيرٍ، قَالَ: مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ، وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا تَبَسَّمَ فِي وَجْهِهِ

Telah menceritakan kepada kami Ismā’īl dari Qays dari Jarīr dia berkata, “Rasulullah saw tidak menutup diri dariku (menolak saya untuk bertamu dan berkunjung ke rumahnya) sejak saya masuk Islam dan beliau tidak pernah melihatku kecuali beliau tersenyum di hadapanku”. (HR. Muslim no. 2475)

Dan sabda Rasulullah saw yang lain yaitu:

عَنْ أَبِي هَارُونَ الْعَبْدِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سَيَأْتِيكُمْ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ: مَرْحَبًا مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاقْنُوهُمْ.

Dari Abū Hārūn Al-‘Abdiy dari Abū Sa’īd Al-Khudriy dari Rasulullah saw, beliau bersabda: “Akan datang kepada kalian banyak kaum untuk menuntut ilmu. Jika kalian melihat mereka

maka ucapkanlah; ‘selamat datang, selamat datang dengan wasiat Rasulullah saw’, dan ajarilah mereka”’. (HR. Ibnu Mājah no. 247 )

c. Membeli dari Para Pemuda dan Memuliakan Mereka dengan Memberi Keuntungan Lebih.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ وَهَبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَأَبْطَأَ بِي جَمَلِي وَأَعْيَا فَأَتَى عَلِيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ جَابِرُ فَقُلْتُ نَعَمْ قَالَ مَا شَأْنُكَ قُلْتُ أَبْطَأَ عَلَيَّ جَمَلِي وَأَعْيَا فَتَخَلَّفْتُ فَنَزَلَ يَحْجُنُهُ بِمِحْجِنِهِ ثُمَّ قَالَ ارْكَبْ فَرَكِبْتُ فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَكْفَمُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَزَوَّجْتَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ بِكَرًا أَمْ ثَيِّبًا قُلْتُ بَلْ ثَيِّبًا قَالَ أَفَلَا جَارِيَةٌ تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ قُلْتُ إِنَّ لِي أَخَوَاتٍ فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَزَوَّجَ امْرَأَةً تَجْمَعُهُنَّ وَتَمْشِيهِنَّ وَتَقُومُ عَلَيْهِنَّ قَالَ أَمَّا إِنَّكَ قَادِمٌ فَإِذَا قَدِمْتَ فَالْكَيسَ الْكَيسَ ثُمَّ قَالَ أَتَبِيعُ جَمَلَكَ قُلْتُ نَعَمْ فَاشْتَرَاهُ مِنِّي بِأَوْقِيَّةٍ ثُمَّ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلِي وَقَدِمْتُ بِالْغَدَاةِ فَجِئْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ فَوَجَدْتُهُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ قَالَ الْآنَ قَدِمْتَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَدَعِ جَمَلَكَ فَادْخُلْ فَصَلِّ رَكَعَتَيْنِ فَدَخَلْتُ فَصَلَّيْتُ فَأَمَرَ بِإِلَاءٍ أَنْ يَرِنَ لَهُ أُوقِيَّةٌ فَوَزَنَ لِي بِإِلَاءٍ فَأَرْجَحَ فِي الْمِيزَانِ فَأَنْطَلَقْتُ حَتَّى وَلَيْتُ فَقَالَ ادْعُ لِي جَابِرًا قُلْتُ الْآنَ يَرُدُّ عَلَيَّ الْجَمَلَ وَمَ يَكُنْ شَيْءٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْهُ قَالَ خُذْ جَمَلَكَ وَلَكَ ثَمَنُهُ

Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullah dari Wahab bin Kaisān dari Jābir bin ‘Abdullah r.a, ia berkata, “Aku pernah bersama Nabi saw dalam suatu peperangan lalu untaku berjalan lambat hingga aku kelelahan. Kemudian Nabi saw menemuiku.” Jabir berkata, “Aku katakan kepada beliau (setelah bertanya kepadaku), ‘Iya.’ beliau bertanya, ‘Apa sebabnya?’ Aku menjawab, ‘Untaku berjalan sangat lambat hingga aku kelelahan dan tertinggal’, kemudian beliau turun dan memukul untaku dengan tongkat beliau lalu berkata, ‘Kendarailah!’ Maka aku

mengendarainya. Sungguh aku melihat unta itu mengikuti Rasulullah saw, beliau bertanya kepadaku, ‘Apakah kamu sudah menikah?’ Aku menjawab, ‘Sudah’, beliau bertanya lagi, ‘Dengan seorang gadis atau janda?’ Aku jawab, ‘Janda’, beliau berkata, ‘Mengapa tidak dengan seorang gadis sehingga kamu dapat bersenda gurau dengannya dan dia bisa bersenda gurau denganmu?’ Aku berkata, ‘Sesungguhnya aku punya saudara-saudara perempuan, aku ingin jika aku menikahi seorang wanita dia adalah orang yang akan tetap dapat menyatukan saudara-saudara perempuanku itu, menyisir dan membimbing mereka’. Beliau berkata, ‘Sungguh kamu sudah terlambat maka jika kamu bisa mendahului maka kamu akan menjadi orang yang hebat’. Kemudian beliau berkata, ‘Apakah kamu akan menjual untamu?’ Aku jawab ‘Ya’. Maka beliau membeli untaku dengan satu ‘*uqiyah*, lalu Rasulullah saw tiba sebelum aku tiba, aku tiba setelah tengah hari. Kemudian kami datang ke masjid dan aku dapati beliau di pintu masjid, lalu beliau berkata, ‘Kamu baru tiba sekarang?’ Aku menjawab, ‘Ya’, maka beliau berkata, ‘Biarkanlah untamu, masuklah ke dalam masjid dan salatlah dua rakaat!’ Kemudian aku masuk dan salat dua rakaat. Maka beliau memerintahkan Bilāl untuk menimbang baginya satu ‘*uqiyah*. Lalu Bilāl menimbang satu ‘*uqiyah*’ untukku dengan timbangan yang akurat. Kemudian aku pergi hingga berpaling meninggalkan beliau. Kemudian beliau berkata, ‘Panggilah Jābir untuk menemuiku!’ Aku berkata, ‘Sekarang beliau mengembalikan unta itu kepadaku dan tidak ada yang lebih aku benci dari hal ini.’ Beliau berkata, ‘Ambillah untamu dan harga jualnya tetap buatmu’’. (HR. al-Bukhārī no. 2097)

#### d. Menghargai Para Pemuda dan Menghormati Hak-hak Mereka.

Sebuah hadis Rasulullah saw, yaitu:

عَنْ أَبِي حَازِمٍ بْنِ دِينَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِشْرَابٍ فَشَرِبَ مِنْهُ وَعَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ وَعَنْ يَسَارِهِ الْأَشْيَاحُ فَقَالَ لِلْغُلَامِ أَتَأْذُنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ فَقَالَ الْغُلَامُ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أُؤْتِرُ بِنَصِيْبِي مِنْكَ أَحَدًا قَالَ فَتَلَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِهِ.

Dari Abu Hāzim dari Sahal bin Sa’ad r.a, bahwasanya Rasulullah saw mendapatkan suguhan minuman dan beliau meminumnya sementara disamping kanan beliau ada seorang anak kecil dan di

sebelah kiri beliau ada orang-orang tua. Beliau bertanya kepada anak kecil tersebut, “apakah kamu mengizinkan aku untuk memberi minuman ini kepada mereka (para orang tua)?” Anak kecil itu menjawab, “Demi Allah wahai Rasulullah saw aku tidak akan mendahulukan seorang pun untuk mendapatkan bagianku dari engkau”. Maka Rasulullah saw meletakkan minuman di tangan anak kecil tersebut. (HR. al-Bukhārī no. 5620)

- e. Memanggil Para Pemuda dengan Nama yang paling Mereka Sukai dan Berupaya Menggembirakan Mereka.

Rasulullah saw biasa memanggil ‘Alī dengan panggilan Abū Turāb, sabda Nabi saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: اسْتُعْمِلَ عَلَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ مِنْ آلِ مَرْوَانَ قَالَ: فَدَعَا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَشْتِمَ عَلِيًّا قَالَ: فَأَبَى سَهْلٌ فَقَالَ لَهُ: أَمَا إِذْ أَبَيْتَ فُقُلًا: لَعَنَ اللَّهُ أَبَا التُّرَابِ فَقَالَ سَهْلٌ: مَا كَانَ لِعَلِيِّ اسْمٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَبِي التُّرَابِ، وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ إِذَا دُعِيَ بِهَا، فَقَالَ لَهُ: أَخْبِرْنَا عَنْ قِصَّتِهِ، لَمْ سَمِّيَ أَبَا تُرَابٍ؟ قَالَ: جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتَ فَاطِمَةَ، فَلَمْ يَجِدْ عَلِيًّا فِي الْبَيْتِ، فَقَالَ: أَيْنَ ابْنُ عَمِّكَ؟، فَقَالَتْ: كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ شَيْءٌ، فَعَاذَنِي فَخَرَجَ، فَلَمْ يَقُلْ عِنْدِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِنْسَانٍ: انظُرْ، أَيْنَ هُوَ؟، فَجَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هُوَ فِي الْمَسْجِدِ رَاقِدٌ، فَجَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ، فَدَسَّ سَقَطَ رِدَاؤَهُ عَنْ شِقِّهِ، فَأَصَابَهُ تُرَابٌ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُهُ عَنْهُ وَيَقُولُ «قُمْ أَبَا التُّرَابِ قُمْ أَبَا التُّرَابِ».

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Azīz yaitu Ibnu Abū Ḥāzim dari Abū Ḥāzim dari Sahl bin Sa’ad, dia berkata, “Pada suatu ketika, seorang keluarga Marwan diangkat menjadi pejabat di Madinah. Lalu orang tersebut memerintahkan Sahal bin Sa’ad untuk mencaci maki ‘Alī bin Abū Ṭālib, tetapi Sahal malah menolak perintah tersebut”. Pejabat tersebut berkata kepada Sahal,

“Kalau kamu tidak mau maka ucapkanlah; Semoga Allah melaknat Abu Thurab”. Sahal menjawab, “Tidak ada nama julukan ‘Alī bin Abū Ṭālib yang lebih dia sukai daripada julukan Abū Turāb dan dia pun senang jika dipanggil dengan julukan tersebut”. Pejabat itu balik bertanya, “Hai Sahal, beritahukanlah kepadaku, bagaimana ceritanya hingga dia dijuluki Abū Turāb?” Sahal berkata, “Pada suatu hari, Rasulullah saw datang ke rumah Fāṭimah. Namun beliau tidak menjumpai ‘Alī bin Abū Ṭālib di rumahnya. Kemudian Rasulullah bertanya, “Dimanakah anak pamanmu?”, Fāṭimah menjawab, “Sebenarnya antara saya dan dia ada sedikit permasalahan. Malah dia memarahi saya. Setelah itu, dia keluar rumah dan enggan beristirahat di sini. Akhirnya Rasulullah saw menyuruh seseorang, “Carilah Dimana dia?”, (tak lama kemudian) orang tersebut datang dan berkata kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, dia sedang tidur di masjid”. Setelah itu Rasulullah mendatangi ‘Alī yang kala itu sedang tidur berbaring sementara kain selendangnya jatuh dari Iambungunya hingga banyak debu yang menempel (di badannya). Kemudian Rasulullah mengusapnya seraya berkata, “Bangunlah hai Abū Turāb! Bangunlah wahai Abū Turāb!”. (HR. Muslim no. 2409)

Rasulullah saw juga mengganti nama buruk dengan yang lebih baik sahabat lain, seperti beliau merubah nama Sahl bin Sa’ad, yang sebelumnya bernama Ḥazn, nama ‘Āṣiyah beliau rubah menjadi Jamīlah, nama Barrah dirubah beliau menjadi Jawairiyyah.

f. Meringankan Kesedihan yang Menimpa Mereka.

Tatkala ayah Jābir bin ‘Abdullah r.a meninggal dunia dan dia merasa sedih, Rasulullah saw menemuinya dan menenangkannya, sebagaimana hadis:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِبرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ الْأَنْصَارِيُّ الْحَرَامِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ خِرَاشٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: لَمَّا قُتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَرَامٍ يَوْمَ أُحُدٍ، لَقِينِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا جَابِرُ، أَلَا أُخْبِرُكَ مَا قَالَ اللَّهُ لِأَبِيكَ؟، وَقَالَ يَحْيَى فِي حَدِيثِهِ: فَقَالَ: يَا

جَابِرٌ، مَا لِي أَرَاكَ مُنْكَسِرًا؟، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اسْتَشْهَدَ أَبِي وَتَرَكَ عِيَالًا وَدَيْنًا، قَالَ: أَفَلَا أُبَشِّرُكَ بِمَا لَقِيَ اللَّهُ بِهِ أَبَاكَ؟، قَالَ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: مَا كَلَّمَ اللَّهُ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، وَكَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا، فَقَالَ: يَا عَبْدِي، تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ. قَالَ: يَا رَبِّ، تُخَيِّبُنِي فَأُقْتَلُ فِيكَ ثَانِيَةً. فَقَالَ الرَّبُّ سُبْحَانَهُ: إِنَّهُ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يَرْجِعُونَ. قَالَ: يَا رَبِّ، فَأَبْلُغْ مَنْ وَرَائِي. قَالَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزُقُونَ. (آل عمران: ١٦٩)

Telah menceritakan Mūsā bin Ibrāhīm bin Kašīr al-Anṣāriy al-Ḥaramiy kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Ṭalḥah bin Khirāsy berkata, Aku mendengar Jābir bin ‘Abdullah berkata, “Tatkala ‘Abdullah bin ‘Amru bin Ḥarām gugur di perang Uhud, Rasulullah saw menjumpaiku seraya mengatakan, ‘Wahai Jābir, maukah engkau aku kabarkan apa yang diucapkan Allah kepada ayahmu?’, Yahya dalam hadisnya menyebutkan, beliau bersabda, ‘Hai Jābir, kenapa aku melihatmu murung?’ dia (Jābir) menjawab, ‘Wahai Rasulullah, ayahku telah menemumi syahidnya, sementara dia meninggalkan anak-anak dan hutang’. Rasulullah saw bersabda, ‘Maukah kamu aku beri kabar gembira dengan apa yang Allah berikan kepada ayahmu?’, dia menjawab, ‘Mau ya Rasulullah’, beliau bersabda,, ‘Tidak pernah Allah mengajak bicara seseorang melainkan dari balik hijab, sementara Dia mengajak bicara ayahmu dengan berhadapan muka, Ia lalu berfirman, ‘Wahai Hamba-Ku, memohonlah kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu’, dia menjawab, ‘Wahai Rabb, hidupkan aku kembali agar aku terbunuh di jalan-Mu untuk kedua kalinya’. Allah berfirman, ‘Sesungguhnya telah berlalu dari-Ku bahwasanya mereka tidak akan kembali lagi ke sana’, dia berkata, ‘Wahai Rabb, kalau begitu sampaikanlah kepada orang yang berada di belakangku’. Beliau bersabda, ‘Maka Allah Ta’ālā menurunkan (ayat) ‘Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki’”. (HR. Ibnu Mājah nos. 190)

Di hadis lain dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim no. 2152 dijelaskan bahwasanya al-Mugīrah bin Syu’bah r.a, ia berkata, “Tidak ada seorang pun yang bertanya kepada Rasulullah saw tentang Dajjal lebih banyak

dari yang aku tanyakan”. Rasulullah saw bersabda kepadaku, “Wahai anakku, apa yang menyusahkanmu dari Dajjal, ia tidak akan membahayakanmu?”, aku berkata, “Orang-orang menduga bahwa Dajjal membawa sungai air dan gunung roti”. Beliau menjawab, “Hal tersebut lebih mudah bagi Allah”.

Al-Bukhārī pula meriwayatkan hadis dalam *Ṣaḥīḥ*nya no. 283 dari Abū Hurairah r.a, bahwasanya Nabi saw berpapasan dengannya di salah satu jalan di kota Madinah yang ketika itu dia sedang junub, Abū Hurairah bersembunyi lalu pergi dan mandi, kemudian dia datang lagi, beliau bersabda, “Dimana kamu tadi wahai Abū Hurairah?”, dia menjawab, “Aku tadi sedang junub dan aku tidak suka duduk bersamamu tatkala dalam keadaan yang tidak suci”. Beliau bersabda, “Maha Suci Allah, sesungguhnya seorang muslim itu tidak najis”.

g. Memboncengkan para Pemuda di atas Binatang Tunggangan.

Hadis Rasulullah saw berbunyi:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ أُسَامَةَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَرَفَةَ إِلَى  
الْمُزْدَلِفَةِ ثُمَّ أَرَدَفَ الْفُضْلَ مِنَ الْمُزْدَلِفَةِ إِلَى مِئَى قَالَ فَكِلَاهُمَا قَالَ لَمْ يَزَلْ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ.

Dari ‘Ubaidullah bin ‘Abdullah dari Ibnu ‘Abbās r.a, “Bahwa Usāmah r.a pernah diboncengkan Nabi saw dari Arafah hingga ke al-Muzdalifah, kemudian beliau memboncengkan al-Faḍl dari al-Muzdalifah sampai ke Mina. Dia (Ibnu ‘Abbās) berkata, ‘keduaduanya berkata’, ‘Nabi saw senantiasa membaca *talbiyah* hingga beliau melempar jumrah ‘aqabah”.

Rasulullah saw juga memboncengkan Mu'āz bin Jabal r.a sebagaimana telah diketahui pada hadis Mu'āz (yang terdapat dalam *Musnad Ahmad* no. 21991 tentang hak Allah atas hamba-hambanya dan sebaliknya.

#### h. Memenuhi Kebutuhan Para Pemuda.

Sebuah hadis menunjukkan bahwa Rasulullah saw memenuhi kebutuhan para sahabatnya dari golongan pemuda, yaitu:

عَنْ أَبِي كَثِيرٍ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: كُنْتُ أَدْعُو أُمِّي إِلَى الْإِسْلَامِ وَهِيَ مُشْرِكَةٌ، فَدَعَوْتُهَا يَوْمًا فَاسْمَعْتَنِي فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي، قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَدْعُو أُمِّي إِلَى الْإِسْلَامِ فَتَأْتِي عَلَيَّ، فَدَعَوْتُهَا الْيَوْمَ فَاسْمَعْتَنِي فِيكَ مَا أَسْكَرُهُ، فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَهْدِيَ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ اهْدِ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ» فَخَرَجْتُ مُسْتَبْشِرًا بِدَعْوَةِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا جِئْتُ فَصِرْتُ إِلَى الْبَابِ، فَإِذَا هُوَ مُجَافٌ، فَسَمِعْتُ أُمِّي خَشْفَ قَدَمَيَّ، فَقَالَتْ: مَكَانَكَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَسَمِعْتُ خَضْخَضَةَ الْمَاءِ، قَالَ: فَاعْتَسَلْتُ وَلَبِسْتُ دِرْعَهَا وَعَجَلْتُ عَنْ خِمَارِهَا، فَمَتَحَتِ الْبَابَ، ثُمَّ قَالَتْ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ وَأَنَا أَبْكِي مِنَ الْفَرَحِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبَشِّرُ قَدْ اسْتَجَابَ اللَّهُ دَعْوَتَكَ وَهَدَى أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ خَيْرًا، قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُجِيبَنِي أَنَا وَأُمِّي إِلَى عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ، وَجِيبَهُمْ إِلَيْنَا، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ حَبِّبْ عَبْدَكَ هَذَا - يَعْنِي أَبَا هُرَيْرَةَ -



وَأُمَّهُ إِلَىٰ عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ، وَحَبَّبَ إِلَيْهِمُ الْمُؤْمِنِينَ» فَمَا خُلِقَ مُؤْمِنٌ  
يَسْمَعُ بِي وَلَا يَرَانِي إِلَّا أَحَبَّنِي

Dari Abū Kaṣīr Yazīd bin ‘Abdurrahman, telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah, dia berkata, “Dahulu, aku mengajak ibuku untuk masuk Islam, sedangkan dia masih musyrik. Pada suatu hari aku mengajaknya untuk masuk Islam, tetapi dia mengutarakan kata-kata yang tidak aku suka tentang diri Rasulullah saw. Kemudian aku datang menemui Rasulullah sambil menangis, aku berkata, ‘Ya Rasulullah, aku dahulu mengajak ibuku untuk masuk Islam, tetapi dia menolak dan hari ini aku kembali mengajaknya masuk Islam, lalu dia malah mengucapkan kepadaku kata-kata yang tidak saya suka tentang engkau. Oleh karena itu mohonkanlah kepada Allah agar memberi petunjuk kepada ibu Abū Hurairah’. Maka Rasulullah berdoa, ‘Ya Allah, berikanlah hidayah kepada ibu Abū Hurairah!’, kemudian aku kembali (ke rumah) dengan perasaan gembira karena doa Nabi Allah saw. Setibanya di rumah, aku mendapati pintu rumah masih tertutup. Ibuku mendengar langkah kakiku, dia berkata, ‘Hai Abū Hurairah, berhentilah sejenak!’, kemudian saya mendengar suara gemericik air. Dia (Abū Hurairah) berkata, ‘Ternyata ibu saya mandi dan segera berpakaian dan mengenakan kerudung’. Dia membuka pintu seraya berkata, ‘Hai Abū Hurairah, sekarang aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya’. Dia (Abū Hurairah) berkata, ‘Lalu aku kembali lagi kepada Rasulullah saw. Aku datanginya sambil menangis karena perasaan gembira’. Dia berkata, aku berkata, ‘Ya Rasulullah bergembiralah, Allah telah mengabulkan doa engkau dan Allah telah memberikan hidayah-Nya kepada ibu Abū Hurairah’. Rasulullah saw memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah, serta mengatakan perkataan yang baik’. Dia berkata, aku berkata, ‘Ya Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar aku dan ibuku mencintai orang-orang yang beriman dan mereka juga mencintai kami!’, kemudian Rasulullah berdoa, ‘Ya Allah, jadikanlah hamba-hambaMu yang kecil ini (yaitu Abū Hurairah dan ibunya) mencintai hamba-hambaMu yang beriman serta jadikanlah mereka mencintai keduanya!’, maka (setelah itu) tidak ada seorang mukmin yang mendengar namaku dan bertemu denganku melainkan dia mencintaiku”. (HR. Muslim no. 2491)

i. Menjenguk Para Pemuda yang Sakit.

Sebuah hadis menjelaskan hal ini:

حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرِضَ فَاتَّاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ أَسْلَمَ فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ أَطَعُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Hammād, dia adalah Ibnu Zaid dari Sābit dari Anas r.a, dia berkata, “Dahulu ada seorang anak kecil Yahudi yang mengabdikan Nabi saw, lalu dia menderita sakit. Maka Nabi saw menjenguknya dan beliau duduk di sisi kepalanya dan bersabda kepadanya, ‘Masuklah ke dalam Islam!’ Anak kecil itu memandang kepada ayahnya yang berada di sisinya, kemudian ayahnya berkata, ‘Taatilah Abū Al-Qāsim saw’. Maka anak kecil itu masuk Islam. Kemudian Nabi saw keluar sambil bersabda, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka’”. (HR. al-Bukhārī no. 1356)

5. Memotivasi Para Pemuda kepada Akhlak yang Mulia.

Rasulullah saw begitu serius menangani sisi psikologis pada diri pemuda, yaitu dalam hal untuk mencintai akhlak mulia dan norma luhur. Sikap Rasulullah saw ini ditunjukkan dalam banyak momentum bersama para pemuda, yang tidak dapat dijabarkan dalam kesempatan ini, tetapi mungkin bisa disebutkan sebagiannya, antara lain:

a. Orang yang Berakhlak Baik Paling Dicintai oleh Rasulullah saw.

Diriwayatkan dari Jābir bin ‘Abdullah r.a bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ  
 أَبْعَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ  
 وَالْمُتَفَيْهُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا  
 الْمُتَفَيْهُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya paling dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling baik. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang banyak bicara (*aş-şarşārūn*) dan melantur (*al-mutasyaddiqūn*). Mereka (para shahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah, sungguh kami telah mengetahui *aş-şarşārūn* dan *al-mutasyaddiqūn*, lalu siapakah *al-mutafaihiqūn* itu?”, Nabi menjawab “Yaitu orang-orang yang sombong”. (HR. at-Tirmizī no. 2018)

Riwayat lain dalam *Musnad* Ahmad bin Hanbal no.6735 dari ‘Abdullah bin ‘Amr r.a, ia mendengar Rasulullah saw bersabda, “Bersediakah kalian aku beri tahu siapa orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat?”, kemudian orang-orang terdiam beliau mengulangi pertanyaannya dua atau tiga kali, orang-orang tersebut menjawab, “Ya, wahai Rasulullah”, beliau menjawab; “Orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian”.

Sudah sewajarnya mendapatkan cinta Rasulullah saw dan berdekatan dengan beliau pada hari kiamat menjadi tujuan yang didambakan oleh seorang mukmin, sebagaimana Rabī’ah bin Ka’ab al-Aslamī yang memohon kepada Rasulullah saw untuk bisa mendampingi beliau di surga.

Ketika di pertempuran Khaibar Rasulullah saw juga pernah bersabda, “Sungguh, besok akan aku serahkan bendera ini kepada seseorang yang lewat kedua tangannyalah Allah akan memberi kemenangan, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, demikian pula Allah dan Rasul-Nya mencintainya”. Seseorang yang dimaksud beliau adalah ‘Alī bin Abū Ṭālib r.a. Para sahabat menunggu-nunggu dan berharap agar merekalah yang mendapat bendera tersebut karena ingin diri mereka memiliki sifat-sifat yang dituturkan oleh Rasulullah saw.

Tidak diragukan lagi bahwa salah satu dari dua sifat tersebut yaitu “paling dicintai Rasulullah saw” dan “paling dekat tempat duduknya dengan Rasulullah saw pada hari kiamat” sudah cukup sebagai motivasi seorang mukmin untuk mewujudkan amalan yang sudah lazim yaitu berakhlak mulia.

b. Akhlak yang Baik Mengharamkan (Pelakunya) dari Api Neraka.

Sebuah hadis Nabi saw menjelaskan:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو الْأَوْدِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ أَوْ بِمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ  
النَّارُ، عَلَى كُلِّ قَرِيبٍ هَيِّنٍ سَهْلٍ

Telah menceritakan kepada kami Hannād, telah menceritakan kepada kami ‘Abdah dari Hisyam bin ‘Urwah dari Musā bin ‘Uqbah dari ‘Abdullah bin ‘Amr al-Audiy dari ‘Abdullah bin Mas’ūd, dia berkata; Rasulullah saw bersabda, “Bersediakah aku beritahukan kepada kalian orang yang diharamkan dari api neraka dan orang yang mana neraka haram baginya? Yaitu setiap orang yang dekat (dengan orang-orang), lembut perangnya dan bermuda-mudahan”. (HR. at-Tirmizī no 2488).

Selamat dari api neraka adalah cita-cita seorang mukmin. Apabila dia mengetahui bahwa cita-cita itu bisa tercapai dengan sikap *tawaddu'* dan rendah hati tentu dia bersegera untuk mendapatkannya.

c. Kejujuran Menuntun ke Surga.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw dijelaskan:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Telah menceritakan kepada kami Abū Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyah, telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Syaḡīq dari 'Abdullah, dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Hendaklah kalian jujur, sebab kejujuran itu menuntun kepada kebajikan, sedangkan kebajikan itu menuntun kepada surga. Seseorang akan selalu jujur dan mengupayakan kejujuran sampai dia tercatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan jauhilah dusta, sebab kedutaan itu menuntun kepada kejahatan, sedangkan kejahatan itu menuntun pada neraka. Seseorang akan selalu berdusta dan mengupayakan kedustaan hingga dia tercatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta". (HR. Muslim no. 2607)

Pengetahuan para pemuda mukmin bahwa kejujuran adalah jalan yang mengantarkan ke surga akan memotivasi dan mendorong mereka untuk bersikap jujur, seperti halnya pengetahuan mereka bahwa dusta adalah jalan yang mengantarkan kepada neraka akan mencegah dan menjauhkan mereka dari sifat ini.

d. Cinta karena Allah Jalan Menuju Surga.

Rasulullah saw memotivasi para pemuda serta generasi yang lain untuk saling mencintai di antara sesama mereka dan menyebarkan salam, disertai penjelasan bahwa tindakan itu jalan menuju surga yang mana seorang mukmin selalu berusaha untuk memperolehnya, sebagaimana hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syibah, telah menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyah dan Wakī' dari al-A'masy dari Abū Šāliḥ dari Abū Hurairah, dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Kalian tidak akan masuk surga hingga beriman, kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu hal yang apabila kalian melakukannya maka kalian saling mencintai? Tebar kanlah salam di antara kalian". (HR. Muslim no. 54)

e. Hasil dari Sikap *Wara'*, *Qanā'ah* dan Mencintai Manusia.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ سِنَانٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ فَنِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنَ جَوَارَ مَنْ جَاوَزَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقِلَّ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

Telah menceritakan kepada kami 'Alī bin Muḥammad, telah menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyah dari Abū Rajā' dari

Burd bin Sinān dari Makhūl dari Wāsilah bin al-Asqa' dari Abū Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw, “Wahai Abū Hurairah, jadilah seorang yang *wara'* (hati-hati dengan dosa dan hal yang haram), niscaya kamu menjadi orang yang paling taat beribadah. Jadilah kamu orang yang *qana'ah* (menerima rezeki yang diberikan Allah Swt), niscaya kamu menjadi orang yang banyak bersyukur. Berikanlah cinta kepada manusia seperti cinta yang kau berikan kepada dirimu sendiri, niscaya kamu menjadi seorang mukmin. perbaikilah hubungan dengan orang yang bertetangga denganmu, niscaya kamu menjadi seorang muslim dan sedikitlah tertawa sebab banyak tertawa itu bisa mematikan hati”. (HR. Ibnu Mājah on. 4217)

f. Memotivasi Para Pemuda kepada Berbagai Bentuk Kebajikan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ عَاصِمِ بْنِ أَبِي الْجُودِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَظِيمًا، وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسْرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتُحَجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جَنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ النَّارَ الْمَاءُ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قَرَأَ: (تَتَحَفَّى جُؤُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ) حَتَّى بَلَغَ (جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ)، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ؟ الْجِهَادُ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكٍ دَلَّكَ كُفُّهُ؟، قُلْتُ: بَلَى. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ فَقَالَ: تَكْفُفُ عَلَيْكَ هَذَا، قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ قَالَ: تَكَلَّمْتَ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ، هَلْ يُكَبُّ النَّاسَ عَلَى وُجُوهِهِمْ فِي النَّارِ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟.

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Abū ‘Umar al-‘Adaniy, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Mu’āz dari Ma’mar dari ‘Ašim bin Abū an-Nujūd dari Abū Wāil dari Mu’āz bin Jabal, dia berkata, “Aku pernah bersama Nasi saw dam sebuah perjalanan, pada satu pagi aku berada dekat dengan beliau,

kami berjalan bersama”. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku satu amalan yang dapat memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka”, beliau bersabda, “Sungguh kamu meminta sesuatu yang besar, sesuatu itu mudah bagi orang yang dimudahkan Allah yaitu kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun kamu dirikan salat kamu tunaikan zakat, kamu berpuasa di bulan Ramadhan dan kamu tunaikan haji ke Baitullah”, kemudian beliau bersabda, “Bersediakah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan?, puasa adalah perisai, sedekah menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api dan salat seseorang di tengah malam”, kemudian beliau membaca, “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya” sampai “balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan”. Kemudian beliau bersabda, “Maukah aku beri tahu padamu tentang pokok perkara, tiangnya dan puncak tertingginya? Yaitu jihad”. Kemudian beliau bersabda, “Maukah aku beritahukan kepadamu kunci semua itu?”, aku menjawab, “Ya”, beliau memegang lidahnya seraya bersabda, “Jagalah olehmu ini”, aku bertanya, “Akankah kita dihukum atas yang kita bicarakan?”, beliau bersabda, “Celaka kamu wahai Mu’āz, tidakkah umat manusia diseret ke neraka dengan wajah tersungkur kecuali karena buah dari lidah mereka?”. (HR. Ibnu Mājah no. 3973)

#### 6. Petunjuk Nabi saw kepada Para Ayah dalam Hal Pendidikan.

Pendidikan pemuda adalah satu lingkaran kesatuan dari mata rantai fase pendidikan yang dimulai sejak kecil. Pada fase awal pendidikan ini tanggung jawab dibebankan sepenuhnya kepada ayah ibu, sebagaimana diisyaratkan dalam hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلَّا مَأْمُومٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ



Telah menceritakan kepada kami Ismā'il, telah menceritakan kepadaku Mālik dari 'Abdullah bin Dīnār dari 'Abdullah bin 'Umar r.a sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Maka seorang imam yang memimpin manusia adalah pemimpin dan dia dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya, seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan dia dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya, seorang istri adalah pemimpin bagi penghuni rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka, seorang budak adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan dia dimintai pertanggungjawabannya atas harta itu. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian dimintai pertanggungjawab atas kepemimpinannya". (HR. al-Bukhārī no. 7138)

Dalam hadis lain disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdān, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yūnus dari az-Zuhriy, dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abū Salamah bin 'Abdurrahman, bahwasanya Abū Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam kondisi fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana seekor binatang melahirkan anak dengan sempurna, apakah kalian melihat ada cacat padanya?". (HR. al-Bukhārī no. 4775)

Rasulullah saw juga memberi peringatan kepada orang yang mengabaikan orang yang dipimpinya seperti tercantum dalam hadis Nabi saw:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنِ الْحُسَيْنِ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلُ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا

سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحْطُهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Abū Nu’aim, telah menceritakan kepada kami Abū al-Asyhab dari al-Hasan, bahwasanya ‘Ubaidullah bin Ziyād menjenguk Ma’qal bin Yasār saat sakit yang menyebabkan dia meninggal, kemudian Ma’qal berkata kepadanya, “Aku akan menceritakan sebuah hadis yang kudengar dari Rasulullah saw, aku mendengar Nabi saw bersabda, ‘Tiadalah seorang hamba mendapat amanah kepemimpinan dari Allah, namun dia tidak menyampaikan nasihatnya kepada mereka yang dipimpinnya kecuali dia tidak akan mencium bau surga’”. (HR. al-Bukhārī no. 7150)

Bimbingan-bimbingan Qur’ani dari Allah Swt juga menyampaikan pesan yang sama, seperti firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...(QS. at-Tahrim: 6)

Jika seorang ayah khawatir apabila anaknya terbakar api dunia dan menyiapkan banyak antisipasi untuk melindunginya dari api, maka ketakutan seorang ayah terhadap api akhirat haruslah lebih besar, dan melindungi anak dari api akhirat adalah dengan mendidik, mengajar dan membimbingnya agar menunaikan hak-hak Islam. Diriwayatkan dari ‘Alī r.a, dia pernah berkata mengenai firman Allah Swt “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” yaitu “Didik dan ajarilah mereka”.

Dalam hal ini Allah Swt menyeru Nabi-Nya dengan firman-Nya:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Thaha: 132)

Allah juga mewasiatkan kepada orang-orang yang beriman agar memperhatikan hak anak-anak mereka, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ....

Allah telah mensyariatkan kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan....(QS. an-Nisa': 11).

Kemudian dalam surat Luqman Allah Swt menyampaikan beberapa model pengajaran yang dilakukan oleh ayah kepada anaknya yang dituangkan dalam pesan-pesan Luqman kepada anaknya.

#### 7. Wasiat Nabi saw kepada Para Pemuda dalam Hal Adab.

Nabi saw menyampaikan banyal wasiat kepada para pemuda, di antaranya adalah sebagai berikut:

##### a. Jangan Berteman kecuali dengan Seorang Mukmin.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَيْلَانَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا.

Telah menceritakan kepada kami 'Amr bin 'Aun, telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Mubārah dari Haiwah bin Syuraih dari Sālim bin Gailān dari al-Walīd bin Qais dari Abū Sa'īd atau dari Abū al-Haiṣam dari Abū Sa'īd dari Nabi saw, beliau bersabda, “Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang mukmin dan janganlah ada yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa”. (HR. Abū Dāwud no. 4832)

Pada fase pemuda ini, khususnya pada awal fase sangat membutuhkan nasihat dan bimbingan dalam memilih teman. Rasulullah saw telah membuat perumpamaan kepada para pemuda tentang teman yang baik dan yang buruk, sebagaimana hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِحِ الْكَبِيرِ فَحَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْدِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ بَجَدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِحِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ بَجَدَ رِيحًا حَبِيثَةً

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-‘Alā’, telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah dari Buraid dari Abū Burdah dari Musā r.a dari Nabi saw, beliau bersabda, “Perumpamaan teman yang baik dan yang buruk seperti pembawa minyak wangi dan pandai besi. Pembawa minyak wangi bisa jadi akan memberimu wewangian atau kamu membeli wewangian darinya atau kamu mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi akan membakar bajumu atau kamu mendapatkan aroma tidak sedap darinya”. (HR. al-Bukhārī no. 5534)

Karena besarnya pengaruh seorang teman terhadap temannya, Allah Swt berfirman:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا، لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang yang zalim menggigit dua jarinya (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “Wahai! sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku! sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sungguh, dia telah menyesatkan aku dari

peringatan (al-Qur'an) ketika (al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia". (QS. al-Furqan: 27-29)

Dalam hadis Nabi saw juga dijelaskan:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ  
قَالَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyār, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Āmir dan Abū Dāwud, mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muḥammad, dia berkata; telah menceritakan kepadaku Musā bin Wardān dari Abū Hurairah, bahwasanya Nabi saw bersabda, “Seorang (laki-laki) itu ikut agama teman karibnya, maka hendaklah seseorang di antara kalian memperhatikan dengan siapa dia berteman dekat”. (HR. Abū Dāwud no. 4833)

Seorang pemuda secara khusus, lebih besar keterpengaruhannya dengan temannya, dari situ dituntut pentingnya memilih seorang teman, apabila seorang pemuda pada fase ini tidak memiliki kemampuan yang cukup tentang (kriteria) teman yang pantas (dijadikan sahabat) yang mana dia terhindar dari keburukannya bahkan dia dapat mengambil manfaat dari kebaikannya, maka selayaknya seorang dai untuk menjelaskan hal tersebut kepada para pemuda tadi dan membantu mereka untuk mendapatkannya.

Al-Gazālī menyebutkan beberapa syarat seorang teman, beliau berkata, “Seharusnya orang yang kamu pilih untuk menjadi teman itu memiliki lima sifat berikut yaitu seorang yang berakal, berakhlak baik, bukan seorang yang fasik, bukan pelaku bid’ah dan bukan orang yang ambisi terhadap dunia”.

Adapun akal adalah modal utama dan unsur pokok, tidak ada kebaikan dalam berteman dengan orang bodoh. Orang bodoh hanya akan mengakibatkan kesedihan dan keburukan, walaupun dalam waktu yang cukup lama. ‘Alī r.a berkata:

وَإِيَّاكَ وَإِيَّاهُ	فَلَا تُصَحِّبْ أَخَا الْجُهْلِ
حَلِيمًا حِينَ آخَاهُ	فَكَمٍ مِنْ جَاهِلٍ أَرْدَى
إِذَا مَا الْمَرْءُ مَا شَاءُ	يُقَاسُ الْمَرْءُ بِالْمَرْءِ
مَقَاسِيْسُ وَأَشْبَاهُ	وَاللَّشِيْبِيُّ مِنَ الشَّيْءِ

Jangan berteman dengan orang bodoh, jauhkan dirimu dari dirinya  
 Berapa banyak orang bodoh menjerumuskan Orang bijak ketika berteman dengannya  
 Seseorang ditimbang dengan orang (lain) Ketika dia bergaul akrab dengannya  
 Dan bagi suatu hal dari sesuatu yang lain ditimbang dan diserupakan.

Sedangkan akhlak yang baik adalah satu yang harus dimiliki, sebab tidak sedikit orang yang berakal yang mengetahui segala hal dengan benar, namun apabila dia dikuasai amarah, syahwat, sifat kikir pengecut, dia akan mematuhi hawa nafsunya dan menyelisih ilmu yang dikuasainya dikarenakan ketidakberdayaannya dalam menundukkan sifat-sifatnya dan meluruskan akhlaknya, maka tidak baik berteman dengannya.

Adapun orang fasik yang terus-menerus dalam kefasikannya itu tiada manfaat berteman dengannya, sebab orang yang takut kepada Allah Swt tentu akan berhenti melakukan dosa besar, sedangkan orang yang tidak takut kepada Allah Swt tidak ada jaminan terbebas dari

kejahatannya dan tidak tepercaya dalam ketulusannya, melainkan dia akan berubah-ubah seiring berubahnya kepentingan.

Sedangkan pelaku bid'ah, berteman dengannya mengandung resiko menularnya perilaku bid'ah dan berpindahnya keburukan, maka seorang pelaku bid'ah berhak untuk dijauhi dan diputus hubungan dengannya, tentulah dia tidak pantas dipilih menjadi teman.

Alqamah al-'Aṭāridī menghimpun akhlak-akhlak yang baik dalam wasiatnya kepada anaknya saat kematian menghampirinya:

Wahai anakku, apabila engkau terdesak untuk berteman dengan seseorang maka bertemanlah dengan orang jika kamu membantunya, dia akan menjagamu, jika engkau berteman dengannya dia akan menghiasimu dan apabila beban berat menghimpitmu dia akan meringankan bebanmu. Bertemanlah dengan orang yang apabila kamu ulurkan tanganmu dengan kebaikan dia akan mengulurkan tangannya, apabila melihat kebaikan pada dirimu dia akan memperhitungkannya dan apabila melihat keburukanmu dia akan menutupinya. Bertemanlah dengan orang yang apabila kamu meminta kepadanya dia akan memberimu, apabila kamu diam dia akan memulai pembicaraan denganmu, jika kamu tertimpa musibah dia akan menghiburmu. Bertemanlah dengan orang yang apabila kamu berkata dia akan membenarkan perkataanmu, apabila kamu mencoba suatu hal dia akan menyuruhmu dan apabila kalian bertengkar memperebutkan sesuatu dia lebih mengunggulkanmu.

b. Perbaguslah Akhlakmu terhadap Manusia.

Diriwayatkan dari Mu'āz bin Jabal r.a, dia berkata:

Wasiat terakhir yang disampaikan Rasulullah saw kepadaku adalah ketika aku meletakkan kaki di pelana dari kulit, beliau bersabda, "Baguskanlah akhlakmu terhadap manusia wahai Mu'āz bin Jabal".

Dalam sebuah hadis Nabi saw dijelaskan:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْفَضْلِ الشَّعْرَانِيُّ حَدَّثَنَا جَدِّي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ عِمْرَانَ التُّجَيْبِيُّ أَنَّ أَبَا السَّمْطِ سَعِيدَ بْنَ أَبِي سَعِيدٍ الْمُهَدَّبِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ أَرَادَ سَفَرًا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِنِي قَالَ أُعْبِدِ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي قَالَ إِذَا أَسَأْتَ فَأَحْسِنْ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي قَالَ اسْتَقِمْ وَلْتَحْسِنْ خُلُقَكَ

Telah menceritakannya kepada kami Isma'īl bin Muḥammad bin al-Faḍl asy-Syi'rāniy, telah menceritakan kepada kami kakekku telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Ṣāliḥ, telah menceritakan kepadaku Ḥarmalah bin 'Imrān at-Tujībiy bahwasanya Abū as-Samṭ Sa'īd bin Abū Sa'īd al-Mahdiy menceritakannya dari ayahnya dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya Mu'āz bin Jabal ingin melakukan perjalanan, maka dia berkata, "Wahai Rasulullah nasihatilah aku", beliau menjawab, "Sembahlah Allah dan janganlah menyekutukannya dengan sesuatu apa pun", dia berkata, "Wahai Rasulullah, tambahkanlah", beliau menjawab, "Apabila kamu berbuat buruk, maka perbaikilah," dia berkata, "Wahai Rasulullah, tambahkanlah," Rasulullah menjawab, "Istiqamahlah dan hendaklah kamu membuang akhlakmu". (HR. al-Ḥākim no. 179)

### c. Jagalah Lidahmu

Sebuah hadis Rasulullah saw jelaskan:

حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَ حَدَّثَنَا سُؤَيْدٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زَحْرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا النَّجَاهُ؟ قَالَ أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ, وَ لِيَسْعَكَ بَيْتُكَ, وَ ابْنِكَ عَلَى خَطِيئَتِكَ.

Telah menceritakan kepada kami Ṣāliḥ bin 'Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Mubārak, dan telah menceritakan kepada kami Suwaidtelah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Mubārak dari Yahyā bin Ayyūb dari 'Ubaidullah bin Zaḥr



dari ‘Alī bin Yazīd dari al-Qāsim dari Abū Umāmah dari ‘Uqbah bin ‘Āmir dia berkata, aku berkata, “Wahai Rasulullah apakah keselamatan itu?, beliau menjawab, ‘Jagalah lidahmu, hendaknya rumahmu membuatmu lapang dan menangislah atas kesalahanmu’”. (HR. at-Tirmizī no. 2406)

Sebagaimana wasiat yang diberikan oleh Rasulullah saw kepada seorang pemuda yaitu Mu’āz bin Jabal pada hadis riwayat Ibnu Mājah yang lalu tentang kunci semua perkara adalah menjaga lidah karena semua yang terucap oleh lidah akan dibalas kelak pada hari akhir.

Ini adalah isyarat dari Rasulullah saw untuk para pemuda bahwa keselamatan itu ada pada menjaga lidah, sebab perkataan adalah penerjemah yang mengungkapkan apa yang tersimpan dalam sanubari dan menggambarkan yang dirahasiakan oleh hati, tidak akan mungkin menarik kembali kata-kata yang telah terlontarkan dan tidak ada yang sanggup mengembalikan untaian kata yang terucap. Maka benarlah orang berakal dengan berhati-hati agar tidak tergelincir oleh lidahnya, yaitu dengan menjaganya atau mengurangi penggunaannya. Semoga Allah merahmati seseorang yang berkata dan dia mendapat manfaat dari perkataannya, atau orang yang diam dan dia selamat (dari keburukan lidahnya).

‘Alī bin Abī Ṭālib r.a berkata, “Lidah adalah tolak ukur yang diremehkan oleh kebodohan dan diunggulkan oleh akal”.

Seorang bijak berkata; “Tetaplah bersikap diam, niscaya engkau dianggap orang bijak, baik kamu bodoh atau pun berilmu”.

Sebagian satrawan mengatakan “Yang berbahagia dengan lidahnya adalah seorang pendiam, perkataannya menjadi makanan”.

Hendaknya seorang pemuda mengetahui bahwa apabila dia ingin berbicara, pembicaraannya itu harus memiliki beberapa syarat, yaitu:

- 1) Pembicaraan itu memiliki factor yang melatarbelakanginya, baik untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya.
- 2) Disesuaikan dengan situasi dan diupayakan bertepatan dengan momentumnya.
- 3) Membatasi pembicaraan sesuai kebutuhan.
- 4) Memilih kata-kata yang digunakan.

d. Jangan Melanjutkan Pandangan dengan Pandangan Lain.

Dijelaskan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَجْرٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي رَبِيعَةَ عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَفَعَهُ قَالَ: يَا عَلِيُّ لَا تُتَّبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

Telah menceritakan ‘Alī bin Hajar, telah mengabarkan Syarīk dari Abū Rabāh dari Ibnu Buraidah dari bapaknya yang mana dia *memarfu*’kan hadis ini (menyandarkannya kepada Rasulullah) dia berkata, “Wahai ‘Alī janganlah kamu ikuti pandangan (yang menuju pada perempuan yang bukan mahram) dengan pandangan yang lain, karena yang menjadi hakmu adalah pandangan yang pertama dan kamu tidak berhak atas pandangan yang akhir”. (HR. at-Tirmizī no.2777)

dalam hadis lain disebutkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ :

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظْرَةِ الْفَحْجَاءِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي.

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manī', telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah mengabarkan kepada kami Yūnus bin 'Ubaid dari 'Amr bin Sa'id dari Abū Zur'ah bin 'Amr bin Jarīr dari Jarīr bin 'Abdullah dia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi saw tentang pandangan yang tiba-tiba (bertujuan pada perempuan yang bukan mahram), maka beliau menyuruhku untuk memalingkan pandanganku". (HR. at-Tirmizī no.2776)

Betapa para pemuda membutuhkan nasihat seperti ini dan penegasan untuk merealisasikannya, mengingat syahwat mereka tengah menggelora dan fitnah begitu marak pada masa ini, dan jika para pemuda itu belum menikah, maka lebih besar lagi kebutuhan mereka pada nasihat ini, karena besarnya bahaya pandangan mata.

Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* berkata, "Pandangan mata merupakan akar pokok seluruh peristiwa yang menimpa manusia, sebab pandangan melahirkan bayangan (yang terlintas), bayangan melahirkan pikiran, pikiran melahirkan syahwat, syahwat melahirkan kemauan, selanjutnya kemauan menguat dan menjadi tekad yang membaja, kemudian terjadilah tindakan yang merupakan keniscayaan kecuali apabila ada penghalang yang menghalangi". Dalam hal ini ada ungkapan, "Kesabaran dalam menundukkan pandangan lebih mudah daripada kesabaran menghadapi penderitaan yang muncul sesudahnya". Oleh karenanya ada seorang penyair yang berkata:

كُلُّ الْحَوَادِثِ مُبْدِئُهَا مِنَ النَّظْرِ      وَمُعْظَمُ النَّارِ مِنْ مُسْتَصْغِرِ الشُّرْرِ  
كَمْ نَظْرَةٌ بَلَغَتْ فِي قَلْبِ صَاحِبِهَا      كَمُبْلَغِ السَّهْمِ بَيْنَ الْقَوْسِ وَالْوَتْرِ

وَالْعَبْدُ مَا دَامَ ذَا عَيْنٍ يُعَلِّبُهَا      فِي أَعْيُنِ الْعَيْرِ مَوْقُوفٌ عَلَى الْخَطَرِ  
يَسُرُّ مَقَلَّتَهُ مَا ضَرَّ مَهَجَّتَهُ      لَا مَرْحَبًا بِسُرُورٍ عَادَ بِالضَّرِّ

Semua peristiwa bermula dari pandangan, sebagian besar penghuni neraka mereka yang meremehkan keburukannya  
Berapa banyak pandangan yang sampai ke dalam hati pemiliknya, layaknya anak panah yang ada di antara busur dan talinya  
Dan selama seorang hamba mempunyai mata yang bisa dikedipkan, ke mata orang lain, selamanya dia akan mengusung bahaya  
Menyenangkan jikalau sedikit namun berbahaya jikalau membesar, maka tidak diterima kegenbiraan yang membawa pulang bahaya.

e. Memulai dari sebelah Kanan.

Rasulullah saw berwasiat kepada para pemuda agar memulai dari sebelah kanan, dalam hal makan, minum, memakai alas kaki dan dalam segala urusan mereka, sebagaimana kebiasaan beliau saw.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَاللَّفْظُ لِابْنِ نُمَيْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ جَدِّهِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَكَلْتَ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرِبْتَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

Telah menceritakan Abū Bakr bin Abū Syaibah, Muḥammad bin ‘Abdullah bin Numair, Zuhair bin Ḥarb dan Ibnu Abī ‘Umar (sedangkan lafalnya dari Ibnu Numair), mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari az-Zuhrī dari Abū Bakr bin ‘Ubaidullah bin Abdullah bin ‘Umar dari kakeknya (yaitu Ibnu ‘Umar), bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah dia makan dengan tangan kanannya, dan apabila dia minum maka hendaklah dia minum dari tangan kanannya. Sebab setan itu makan dan minum dengan tangan kirinya”. (HR. Muslim no. 2020)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، لَا تَأْكُلُوا بِالشَّمَالِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشَّمَالِ.

Telah menceritakan Qutaibah bin Sa'īd, telah menceritakan kepada kami Laīs (dalam jalur sanad yang lain) telah menceritakan Muḥammad bin Rumḥ, telah mengabarkan kepada kami al-Lais dari Abū as-Zubair dari Jābir dari Rasulullah saw, beliau bersabda, “Janganlah kalian makan dengan tangan kiri, karena setan itu makan dengan tangan kiri”. (HR. Muslim no. 2019)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَامٍ الْجُمَحِيُّ، حَدَّثَنَا الرَّيْعُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ (يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيُمْنَى، وَإِذَا خَلَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشَّمَالِ، وَلْيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا، أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَمِيعًا

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Sallam al-Jumahiy telah menceritakan kepada kami ar-Rabi’ bin Muslim dari Muḥammad (yaitu Ibnu Ziyād) dari Abū Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Apabila salah seorang di antara kalian memakai alas kaki, maka hendaklah dia memulai dari kaki kanan dan apabila melepas maka hendaklah memulai dari kaki kiri. Hendaklah dia memakai alas pada kedua kaki semuanya atau melepas dari keduanya semuanya”. (HR. Muslim no. 2097)

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ ابْنُ حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، "لَا تَمَسَّ فِي نَعْلٍ وَاحِدٍ، وَلَا تَحْتَبِ فِي إِزَارٍ وَاحِدٍ، وَلَا تَأْكُلْ بِشِمَالِكَ، وَلَا تَشْتَمِلِ الصَّمَاءَ، وَلَا تَضَعِ إِحْدَى رِجْلَيْكَ عَلَى الْأُخْرَى إِذَا اسْتَلَقَيْتَ".

Telah menceritakan Ishāq bin Ibrāhīm dan Muḥammad bin Ḥātim, Ishāq berkata, “Telah mengabarkan kepada kami”, sedangkan Ḥātim berkata, “Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin

Bakr, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Abū az-Zubair, bahwasanya dia mendengar Jābir bin ‘Abdullah menceritakan sesungguhnya Nabi saw bersabda, ‘Janganlah kamu hanya berjalan dengan satu alas kaki, janganlah kamu duduk memeluk lutut hanya dengan selempang sarung, janganlah makan dengan tangan kiri, janganlah membungkus seluruh tubuh, janganlah meletakkan salah satu kakimu di atas kaki yang lain ketika kamu berbaring’”. (HR. Muslim no. 2099)

f. Angkatlah Kain Sarungmu.

Sebuah hadis Rasulullah saw menerangkan:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَاقِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: مَرَرْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي إِزَارِي اسْتِرْحَاءً، فَقَالَ: "يَا عَبْدَ اللَّهِ، ازْفَعِ إِزَارَكَ"، فَرَفَعْتُهُ، ثُمَّ قَالَ، "زِدْ"، فَزِدْتُ، فَمَا زِلْتُ أَتَحَرَّاهَا بَعْدُ. فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: إِلَى أَيْنَ؟ فَقَالَ: أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ.

Telah menceritakan kepadaku Abū at-Tāhir, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku ‘Umar bin Muḥammad dari ‘Abdullah bin Wāqid dari Ibnu ‘Umar, dia berkata, “Aku berjalan melewati Rasulullah saw dengan sarung yang sedikit terjulur. Beliau bersabda, ‘Wahai ‘Abdullah, angkatlah kain sarungmu’, maka aku mengangkatnya, kemudian beliau bersabda, ‘Tambah lagi’, aku pun mengangkat lagi. Maka sejak itu aku selalu menjaga pemakaian kain sarung seperti itu”. Sebagian orang bertanya, “Sampai batas mana?”, dia (Ibnu ‘Umar) menjawab, “Sampai pertengahan betis”. (HR. Muslim no. 2086)

Peringatan untuk tidak *isbāl* (memanjangkan pakaian lebih dari mata kaki) sangatlah penting bagi para pemuda, sebab mereka sering membanggakan diri dan dikuasai hawa nafsu, sehingga terjerumus ke dalam perkara yang haram.

Seorang pemuda harus benar-benar mengetahui bahaya tindak kesalahan ini dan dosa yang diakibatkannya, di antaranya adalah pada

hari kiamat Allah Swt tidak akan melihat kepada orang yang memanjangkan pakaiannya karena sombong, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yūsuf, telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Abū as-Zanād dari al-A’raj dari Abū Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Pada hari kiamat Allah tidak akan melihat orang yang menjulurkan kain sarungnya karena sombong”. (HR. al-Bukhārī no. 5788)

Kemudian *isbāl* beresiko Allah akan membalik bumi karenanya, sebagaimana hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ إِذْ خُسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلَّلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Ufair, dia berkata, “Telah menceritakan kepadaku al-Lais”, dia (al-Lais) berkata, “Telah menceritakan kepadaku ‘Abdurrahman bin Khālid dari Ibnu Syihāb dari Sālim bin ‘Abdullah, bahwasanya ayahnya menceritakan kepadanya, sesungguhnya Rasulullah saw pernah bersabda, ‘Ketika seorang laki-laki menjulurkan kain sarungnya, tiba-tiba dia dibenamkan ke bumi. Maka dia terus terpendam di dalam bumi sampai hari kiamat’”. (HR. al-Bukhārī no. 5790)

Orang yang berpakaian *isbāl* juga beresiko mendapatkan siksa jahanam, sebagaimana hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنْ  
 الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Ādam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin Abū Sa'īd al-Maqburiy dari Abū Hurairah r.a dari Nabi saw beliau bersabda, “Kain sarung yang berada di bawah mata kaki berada di dalam neraka”. (HR. al-Bukhārī no. 57)

## 8. Meluruskan Kesalahan Para Pemuda dalam Hal Adab

Nabi saw mempergunakan metode-metode yang bijaksana dalam memperbaiki kesalahan pemuda dalam hal adab, di antara metode tersebut adalah:

### a. Metode Perbaikan dengan Praktik Nyata.

Sebuah hadis panjang riwayat Muslim nomor 1218 dijelaskan bahwa ketika Rasulullah saw menunaikan haji *Wadā'* (perpisahan), beliau memboncengkan al-Faḍl bin 'Abbās r.a dari Muzdalifah ke Mina. Al-Faḍl memiliki wajah rambut indah dan wajah rupawan, ketika Rasulullah saw berjalan, ada sejumlah perempuan yang berjalan melintas, Al-Faḍl mengarahkan pandangannya kepada mereka, maka Rasulullah saw meletakkan tangan beliau di depan wajah al-Faḍl, al-Faḍl memalingkan wajahnya ke arah lain dan kembali memandang mereka, Rasulullah saw kembali mengubah posisi tangan beliau ke arah lain tersebut di depan wajah al-Faḍl, kemudian al-Faḍl memalingkan wajahnya lagi dari arah tersebut dan kembali memandang mereka.



Tindakan bijaksana yang dilakukan Rasulullah saw tidak lebih hanya meletakkan tangan di depan wajah al-Faḍl tatkala dia memandang ke arah perempuan, padahal dia tengah menunaikan ibadah dan membonceng Nabi saw, akan tetapi metode Nabawi ini cukup untuk meluruskan kesalahan al-Faḍl bin ‘Abbas r.a.

Salah satu sikap bijaksana dalam melakukan perbaikan adalah membatasi diri dengan metode yang cukup untuk menyadarkan pelaku kesalahan dan memperbaiki kesalahannya tanpa ditambahi yang lain seperti mencela dan menyebut kekurangan, serta memperhatikan kondisi pelaku kesalahan dan tingkat kesalahannya. Dalam hal ini al-Faḍl r.a adalah seorang pemuda belia dan kuat syahwatnya dan semua hal terbut tidak luput dari benak Nabi saw ketika beliau mengarahkan al-Faḍl bin ‘Abbās r.a.

b. Metode Isyarat.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw dijelaskan:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دِينٍ كَانَ عَلَى أَبِي فَدَقَّقْتُ الْبَابَ فَقَالَ مَنْ ذَا فَقُلْتُ أَنَا فَقَالَ أَنَا أَنَا كَأَنَّهُ كَرِهَهَا

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Walīd (Hisyām bin ‘Abdul Malik), telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Muḥammad bin al-Munkadir, dia berkata, “Aku mendengar Jābir bin ‘Abdullah r.a berkata, ‘Aku datang kepada Nabi saw untuk membayar hutang ayahku’. Aku mengetuk pintu (rumah Nabi saw), beliau bertanya, ‘Siapa itu?’, aku menjawab, ‘Saya...’, maka beliau berkata, ‘Saya, saya...’, seakan-akan beliau tidak menyukai jawaban seperti itu”. (HR. al-Bukhārī no. 6250)

Nabi saw tidak menjelaskan kesalahan Jābir dalam meminta izin, tetapi ketika beliau mengulang-ulang kata “saya” dengan nada tidak senang, itu menjadi isyarat bagi Jābir bin ‘Abdullah r.a akan kesalahannya. Terkadang isyarat juga berupa sikap marah, seperti yang disebutkan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا بِهِرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عَثْبَةَ قَالَ  
 سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ  
 حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْنَا فِي وَجْهِهِ

Telah menceritakan kepada kami Bahz, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, telah mengabarkan kepada kami Qatādah dari ‘Abdullah bin Abū ‘Utbah dia berkata, “Aku mendengar Abū Sa’īd al-Khudriy berkata, ‘Rasulullah saw lebih pemalu dari gadis perawan di kamar pingitannya, apabila beliau membenci sesuatu, kami mengetahuinya dari raut wajah beliau’”. (HR. Aḥmad no. 11683)

#### c. Metode Pujian.

Pujian memiliki pengaruh yang mengagumkan ke dalam jiwa apabila dimanfaatkan untuk dakwah, dengan memperhatikan kadar yang proporsional. Terlebih lagi pujian kepada para pemuda, sebab mereka membutuhkan penghargaan, penghormatan dan penerimaan sosial. Memuji dan menyebutkan kebaikan mereka berarti memenuhi kebutuhan ini.

Rasulullah saw selalu memanfaatkan kebutuhan ini pada momentum yang sesuai untuk memperbaiki kesalahan pemuda dalam hal adab.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ شَيْمْرِ بْنِ عَطِيَّةَ  
عَنْ خُرَيْمِ بْنِ فَاتِكِ الْأَسَدِيِّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
نِعْمَ الرَّجُلُ أَنْتَ يَا خُرَيْمُ لَوْلَا خُلَّتَانِ فِيكَ قُلْتُ وَمَا هُمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
إِسْبَالُكَ إِزَارَكَ وَإِرْحَاؤُكَ شَعْرَكَ

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Adam, telah menceritakan kepada kami Abū Bakr dari Abū Ishāq dari Syimr bin ‘Aṭīyyah dari Khuraim bin Fātik al-Asadiy dia berkata, “Rasulullah saw bersabda kepadaku, ‘Sebaik-baik orang adalah kamu wahai Khuraim, sekiranya tidak ada dua kebiasaan pada dirimu’, aku bertanya, ‘Apa dua kebiasaan itu wahai Rasulullah?’, beliau menjawab, ‘Mengulurkan kain sarung (hingga di bawah mata kaki) dan memanjangkan rambut’”. (HR. Aḥmad no. 18901)

Dalam riwayat Aḥmad yang lain yaitu hadis nomor 18899 disebutkan; “Sekiranya tidak ada dua hal pada dirimu, niscaya kamu akan menjadi.....”, Khuraim berkata, “Seandainya satu, apakah sudah mencukupiku”, beliau menjawab, “Kamu julurkan kain sarungmu dan kamu panjangkan rambutmu”, Khuraim berkata, “Tidak masalah, Demi Allah akau tidak akan melakukannya”.

Satu metode bijak yang menjadikan Khuraim bin Fātik al-Asadiy bersumpah untuk menyudahi dua kebiasaan tersebut, demi mendapatkan kedudukan yang layak dia tempati jika dia menghilangkan keduanya.

Sangat pantas apabila para dai memanfaatkan berbagai sifat terpuji di dalam diri para pemuda untuk semakin meneguhkan mereka pada sifat-sifat tersebut dan memperingatkan mereka dari sifat-sifat yang lain disertai dengan menghadirkan perasaan di benak mereka bahwa kesalahan mereka sedikit dan mereka akan menempati kedudukan mulia jika melepaskan diri dari kesalahan tersebut, daripada memfokuskan

perhatian pada berbagai keburukan sehingga melupakan bermacam-macam kebaikan dan mengabaikan hasil yang dituju.

d. Metode Memberi Kepuasan dengan Dialog.

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ قُرْمٍ عَنِ الْأَشْعَثِ عَنِ عَمِّهِ  
رُهِمِ عُبَيْدَةَ بْنِ خَلْفٍ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ وَأَنَا شَابٌّ مُتَأَرِّزٌ بِبُرْدَةٍ لِي  
مَلْحَاءَ أَجْرُهَا فَأَذْرَكَنِي رَجُلٌ فَعَمَزَنِي بِمِخْصَرَةٍ مَعَهُ ثُمَّ قَالَ أَمَا لَوْ رَفَعْتَ  
ثَوْبَكَ كَانَ أَبْنَى وَأَنْقَى فَالْتَفْتُ فَإِذَا هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِمَّا هِيَ بُرْدَةٌ مَلْحَاءُ قَالَ وَإِنْ كَانَتْ بُرْدَةٌ مَلْحَاءَ  
أَمَا لَكَ فِي أَسْوَتِي فَانظُرْتُ إِلَى إِزَارِهِ فَإِذَا فَوْقَ الْكَعْبَيْنِ وَتَحْتَ الْعَضَلَةِ

Telah menceritakan Husain bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Qurm dari al-Asy'as dari bibinya (Ruhm) dari 'Ubaidah bin Khalaf, dia berkata, "Aku tiba di kota Madinah ketika masih berusia muda dengan mengenakan jubah bergaris hitam putih yang aku seret. Seorang laki-laki memberitahuku dia memberi isyarat kepadaku dengan tongkat yang dibawanya, dia berkata, 'Seandainya kamu angkat bajumu tentu lebih awet dan lebih bersih', maka aku menoleh, ternyata dia adalah Rasulullah saw. Dia ('Ubaidah) berkata, 'Wahai Rasulullah, ini hanya jubah bergaris hitam putih', beliau bersabda, 'Meskipun hanya jubah bercorak hitam putih, tidakkah kamu meneladaniku?', aku melihat kain sarung beliau, ternyata berada di atas mata kaki di bawah betis". (HR. Ahmad no. 23087)

Rasulullah saw tidak cukup hanya menjelaskan kesalahan kepada 'Ubaidah bin Khalaf tetapi juga menganjurkan dirinya untuk memperbaiki kesalahan dan memberi pemahaman akan pentingnya hal tersebut, sebagaimana beliau tidak memberi toleransi ketika si pemuda berkata, "Ini hanya jubah bergaris hitam putih", yang mana jubah tersebut memiliki kedudukan tersendiri bagi dirinya, sebab hukum syariat posisinya di atas hawa nafsu.

Terkait tema ini ada sebuah hadis tentang seorang pemuda yang meminta izin kepada Nabi saw untuk berzina.

e. Metode Peringatan Keras.

Beberapa hadis Rasulullah saw menerangkan metode ini antara lain:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin yūnus, telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Sa'd dari ayahnya dari Humaid bin 'Abdurrahman dari 'Abdullah bin 'Umar r.a, dia berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Sungguh di antara dosa-dosa besar yang paling besar adalah seseorang yang melaknat kedua orang tuanya', ditanyakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang melaknat kedua orang tuanya?', beliau menjawab, 'Seseorang mencela ayah orang lain, kemudian orang lain itu mencela ayahnya dan ibunya'". (HR. al-Bukhārī no. 5973)

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْوَاسِطِيُّ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَكَلِّمًا فَحَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْتُ لَا يَسْكُتُ

Telah menceritakan kepadaku Ishāq, telah menceritakan kepada kami Khālid al-Wāsiṭiy dari al-Jurairiy dari 'Abdurrahman bin Abū Bakrah dari ayahnya r.a, dia berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Maukah aku beritahukan kepada kalian dosa besar yang paling besar?', kami menjawab, 'Iya wahai Rasulullah', beliau bersabda,

‘Menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua’, sebelumnya beliau bersandar, kemudian duduk tegak dan bersabda, ‘Ingatlah, perkataan dusta dan kesaksian dusta, ingatlah, perkataan dusta dan kesaksian dusta’. Beliau terus mengatakannya hingga akau berkata, ‘Andai saja beliau diam’’. (HR. al-Bukhārī no. 5976)

Rasulullah saw juga memperingatkan para pemuda yang terpedaya dengan kelembutan fisik, keindahan rupa dan perasaan halus mereka sehingga mereka menyerupai kaum perempuan dalam hal gerak-gerik, berpakaian, cara berjalan dan berbicara, sebagaimana hadis Nabi saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ  
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Basysyār, telah menceritakan kepada kami Gundar, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Qatādah dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās r.a, dia berkata, “Rasulullah saw melaknat kaum laki-laki yang menyerupai kaum perempuan dan kaum perempuan yang menyerupai kaum laki-laki’’. (HR. al-Bukhārī no. 5885)

Dalam riwayat al-Bukhārī yang lain yaitu hadis nomor 5889 dalam Kitabnya, dari jalur Ibnu ‘Abbās r.a juga, dia berkata, “Rasulullah saw melaknat laki-laki yang kebanci-bancian dan perempuan yang kelaki-lakian. Beliau bersabda, ‘Keluarkan mereka dari rumah kalian’. Dia (Ibnu ‘Abbās) berkata, ‘Beliau sendiri mengeluarkan si fulan dan ‘Umar mengeluarkan si fulan’’. ”

f. Metode Teguran dan Hukuman.

Metode teguran dan hukuman sesuai porsinya dan tidak melampaui batas adalah salah satu metode Nabawi dalam meluruskan kesalahan para pemuda.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي حَكِيمُ بْنُ حَكِيمٍ بْنِ عَبَّادِ بْنِ حُنَيْفٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلَ عَلِيٌّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مِنَ اللَّيْلِ فَأَيَّقَظْنَا لِلصَّلَاةِ قَالَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى بَيْتِهِ فَصَلَّى هَوِيًّا مِنَ اللَّيْلِ قَالَ فَلَمْ يَسْمَعْ لَنَا حِسًّا قَالَ فَارْجِعْ إِلَيْنَا فَأَيَّقَظْنَا وَقَالَ فُؤْمًا فَصَلِّ يَا قَالَ فَجَلَسْتُ وَأَنَا أَعْرُكُ عَيْنِي وَأَقُولُ إِنَّا وَاللَّهِ مَا نُصَلِّي إِلَّا مَا كُتِبَ لَنَا إِنَّمَا أَنْفُسَنَا بِيَدِ اللَّهِ فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا قَالَ فَوَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ وَيَضْرِبُ بِيَدِهِ عَلَى فَحِذِّهِ مَا نُصَلِّي إِلَّا مَا كُتِبَ لَنَا مَا نُصَلِّي إِلَّا مَا كُتِبَ لَنَا (وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا)

Telah menceritakan kepada kami Ya'qūb, telah menceritakan kepada kami ayahku dari Ibnu Ishāq, telah menceritakan kepadaku Ḥakīm bin Ḥakīm bin 'Abbād bin Ḥunāif dari Muḥammad bin Muslim dari 'Ubaidullah bin Syihāb dari 'Alī bin Ḥusain dari ayahnya dari kakeknya ('Alī bin Abī Ṭālib) r.a, dia berkata, "Pada suatu malam Rasulullah saw menemuiku dan Fātimah r.a, beliau membangunkan kami untuk salat." Dia ('Alī) berkata, "Kemudian beliau kembali ke rumahnya dan melaksanakan salat malam sejumlah yang dikendaki beliau", dia ('Alī) berkata, "Beliau tidak mendengar suara-suara dari kami", dia ('Alī) berkata, "Maka beliau kembali kepada kami dan membangunkan kami, seraya bersabda, 'Bangunlah kalian berdua dan dirikanlah salat'", dia ('Alī) berkata, "Maka aku duduk dan mengosok-gosok mataku dan aku berkata, 'Demi Allah, kami hanya melaksanakan salat yang diwajibkan kepada kami. Sesungguhnya jiwa-jiwa kami berada di tangan Allah, jika Dia berkehendak membangunkan kami, niscaya dia membangunkan kami'", dia ('Alī) berkata, "Lalu Rasulullah saw pergi sambil memukul pahanya dengan tangan seraya

bersabda, ‘Kami hanya melaksanakan salat yang diwajibkan kepada kami, Kami hanya melaksanakan salat yang diwajibkan kepada kami !. (Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah)’”. (HR. Ahmad no. 705)

Rasulullah saw menegur ‘Alī dan Fātimah r.a dengan metode lembut yang tidak menggunakan celaan dan cacian.

حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الرَّقِّي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْحَرَّابِيُّ  
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ  
الصَّدِيقِ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السُّلَمِيِّ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ أَرَدْتُ الْجِهَادَ مَعَكَ، أَبْتَغِي  
بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالِدَّارِ الْآخِرَةِ. قَالَ: "وَيْحَكَ! أَحْيِيَّةُ أُمَّكَ؟" قُلْتُ: نَعَمْ.  
قَالَ: "ارْجِعْ فَبَرِّهَا". ثُمَّ أَتَيْتُهُ مِنَ الْجَانِبِ الْآخِرِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي  
كُنْتُ أَرَدْتُ الْجِهَادَ مَعَكَ، أَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالِدَّارِ الْآخِرَةَ. قَالَ:  
"وَيْحَكَ! أَحْيِيَّةُ أُمَّكَ؟" قُلْتُ: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: "فَارْجِعْ إِلَيْهَا  
فَبَرِّهَا". ثُمَّ أَتَيْتُهُ مِنْ أَمَامِهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ أَرَدْتُ الْجِهَادَ  
مَعَكَ، أَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالِدَّارِ الْآخِرَةَ. قَالَ: "وَيْحَكَ أَحْيِيَّةُ أُمَّكَ؟"  
قُلْتُ: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: "وَيْحَكَ! الزَّمِ رَجُلَهَا، فَتَمَّ الْجَنَّةُ".

Telah menceritakan kepada kami Abū Yūsuf Muḥammad bin Aḥmad ar-Raqiy, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Salamah al-Ḥarrāniy dari Muḥammad bin Ishāq dari Muḥammad bin alk bin ‘Abdurrahman bin Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq dari Mu’āwiyah bin Jāhimah as-Sulamiy dia berkata, “Aku datang menemui Rasulullah saw dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku ingin berjihad bersama engkau, aku mengharap rida Allah dan negeri akhirat dengan jihad itu’, beliau bersabda, ‘Celaka kamu, apakah ibumu masih hidup’, aku menjawab, ‘Ya’, beliau bersabda, ‘Kembalilah dan berbaktilah kepadanya (ibu)’, kemudian aku menghadap dari arah lain dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku ingin berjihad bersama engkau, aku mengharap rida Allah dan negeri akhirat dengan jihad itu’, beliau menjawab, ‘Celaka kamu, apakah ibumu masih hidup’, aku menjawab, ‘Betul, wahai Rasulullah’, beliau bersabda, ‘Kembalilah kepadanya dan



berbaktilah’, kemudian aku menghadap dari arah depan dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku ingin berjihad bersama engkau, aku mengharap rida Allah dan negeri akhirat dengan jihad itu’, beliau menjawab, ‘Celaka kamu, apakah ibumu masih hidup’, aku menjawab, ‘Betul, wahai Rasulullah’, beliau bersabda, ‘Celaka kamu, tetaplah pada kakinya (ibu), sebab di sana ada surga’”. (HR. Ibnu Mājah no. 2781)

Betapa pun Mu’āwiyah mengulang-ulang permintaannya kepada Rasulullah saw, namun jawaban Rasulullah saw tidak lebih dari pernyataan, “Celaka kamu”. Akan tetapi teguran bertambah keras sering besarnya kesalahan, maka bentuk hukuman bisa mencapai taraf penerapan *al-had asy-syar’iy* jika mengharuskan demikian, tanpa memperdulikan status sosial dan rasa belas kasihan.

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ جَالِسٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اقْضِ بِكِتَابِ اللَّهِ فَقَامَ خَصْمُهُ فَقَالَ صَدَقَ اقْضِ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِكِتَابِ اللَّهِ إِنَّ ابْنِي كَانَ عَسِيفًا عَلَيَّ هَذَا فَرَزَنِي بِأَمْرَاتِهِ فَأَخْبَرُونِي أَنَّ عَلِيَّ ابْنِي الرَّحِمَ فَافْتَدَيْتُ بِمِائَةِ مِنَ الْعَنَمِ وَوَلِيدَةٍ ثُمَّ سَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ فَرَزَعُمَا أَنَّ مَا عَلَيَّ ابْنِي جَلْدُ مِائَةٍ وَتَعْرِيبُ عَامٍ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللَّهِ أَمَّا الْعَنَمُ وَالْوَلِيدَةُ فَرُدُّ عَلَيْكَ وَعَلَى ابْنِكَ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَعْرِيبُ عَامٍ وَأَمَّا أَنْتَ يَا أُتَيْسُ فَأَعُدْ عَلَيَّ امْرَأَةً هَذَا فَارْجُمُهَا فَعَدَا أُتَيْسٌ فَرَجَمَهَا

Telah menceritakan kepada kami ‘Āsim bin ‘Alī, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abū Zi’b dari az-Zuhriy dari ‘Ubaidullah dari Abū Hurairah dan Zaid bin Khālid, bahwasanya seorang Arab (Baduwi) menemui Nabi saw ketika beliau sedang duduk, dia berkata, “Wahai Rasulullah, putuskanlah perkara dengan Kitab Allah”, lalu lawan sengketanya berdiri seraya berkata, “Dia benar, putuskanlah perkara untuknya dengan Kitab Allah wahai Rasulullah. Sesungguhnya anakku dahulu adalah

pekerja upahan orang ini, lalu anakku berzina dengan istrinya. Mereka memberitahuku bahwa anakku harus dirajam, maka aku membayar tebusan sebesar seratus ekor domba dan anak unta, kemudian aku bertanya kepada ahli ilmu, maka mereka menetapkan hukuman atas anakku adalah dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun”. Beliau bersabda, “Demi Dia yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh akan aku putuskan perkara di antara kalian berdua berdasarkan Kitab Allah. Adapun domba dan anak unta dikembalikan kepadamu. Hukuman bagi anakmu adalah dicambuk seratus kali dan diasingkan setahun, sedangkan kamu wahai Unais, pergilah ke istri orang ini dan rajam dia”, maka Unais pergi menjemput perempuan tersebut dan merajamnya. (HR. al-Bukhārī no. 6835)

### **C. Relevansi Petunjuk-Petunjuk Pendidikan Rasulullah saw terhadap Pemuda dalam Kitab *al-Hady an-Nabawiy fī Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau’ al-Kitāb wa as-Sunnah* dengan Pembelajaran Masa Kini**

Sebelumnya telah dipaparkan tentang petunjuk-petunjuk Rasulullah saw dalam mendidik pemuda di kalangan para sahabatnya yang terdapat dalam Kitab *al-Hady an-Nabawiy fī Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau’ al-Kitāb wa as-Sunnah* karya dari Sa’īd bin ‘Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī. Pada subbab ini akan dijelaskan relevansi petunjuk-petunjuk tersebut dengan model, pendekatan strategi serta metode pembelajaran yang ada pada masa kini.

#### **1. Model Pembelajaran Rasulullah saw**

Pada penelitian ini peneliti hanya membatasi klasifikasi model pembelajaran menurut Bruce Joyce dkk, yaitu:

##### **a. Model Pembelajaran Memproses Informasi**

Rasulullah saw sebagai teladan umat Islam ternyata jauh sebelum model ini terbentuk beliau sudah mengaplikasikan model ini dalam mendidik

para pemuda di kalangan sahabat pada zamannya. Hal itu terlihat dari beberapa petunjuk-petunjuk Rasulullah saw dalam mendidik pemuda di atas, seperti tatkala Nabi meringankan kesedihan Jābir karena ditinggal mati oleh ayahnya ‘Abdullah bin ‘Amru bin Ḥarām yang gugur di perang Uhud dengan memberi informasi kepadanya bahwa ayahnya diajak bicara oleh Allah secara langsung dan dia hidup di sisi Allah dengan mendapat rezeki sebagaimana tercantum dalam surat Ali Imran ayat 169. Saat Rasulullah saw memotivasi para pemuda kepada akhlak yang mulia juga menggunakan model ini dan lain seterusnya. Semua peristiwa itu menunjukkan terjadinya pemrosesan informasi dari Rasulullah saw ke para pemuda yang merupakan salah satu ciri model ini.

#### b. Model Pembelajaran Sosial

Model pembelajaran terlihat digunakan Rasulullah saw dalam beberapa kondisi, antara lain; sikap beliau kepada para pemuda dalam hal pendidikan dalam hal menyayangi dan mengasihi para pemuda, saat beliau memerintahkan para pemuda yang sebelumnya tinggal di rumah beliau untuk pulang dan mengajari keluarga mereka dan seterusnya, di sini terjadi suatu keadaan interaksi sosial yaitu ketika para pemuda itu pulang dan menjalankan amanah Rasulullah saw (mengajari serta memerintah keluarga mereka dan seterusnya). Model juga diperlihatkan Rasulullah ketika beliau menjenguk seorang anak kecil Yahudi yang sakit, di sini terlihat pengajaran beliau tentang interaksi sosial.

c. Model Pembelajaran Personal

Model ini terlihat dari beberapa sahabat yang telah memahami perihal suatu hal dan bertanya, berbincang atau meminta nasihat kepada Rasulullah saw, antara lain; pada wasiat Rasulullah dalam hal Adab, saat Mu'āz bin Jabal meminta nasihat kepada Rasulullah saw, maka beliau menasehatinya dengan tiga hal yaitu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya, jika berbuat buruk maka perbaikilah, yang terakhir supaya dia istiqamah dan memperbagus akhlaknya, dan juga saat 'Uqbah bin 'Āmir meminta nasihat tentang keselamatan maka dia diperintah oleh Rasulullah saw untuk menjaga lidahnya. Model ini juga terlihat pada Rasulullah saw saat meluruskan kesalahan pemuda dalam hal adab yaitu ketika Mu'āwiyah bin Jāhimah as-Sulamiy meminta izin untuk berjihad (perang) dengan beliau saw karena mengetahui balasan orang yang berjihad di jalan Allah, tetapi Rasulullah melarangnya karena dia masih memiliki ibu yang perlu dilindungi dan ditaati. Kejadian-kejadian tersebut memperlihatkan pembelajaran yang dimulai dari perspektif individu dari para sahabat Rasulullah saw.

d. Model Pembelajaran Sistem Perilaku

Penggunaan model ini terlihat pada beberapa keadaan, antara lain; sikap Rasulullah saw terhadap pemuda dalam hal pendidikan yakni ketika Rasulullah saw mengajari para pemuda dengan praktik langsung dalam urusan memanggil orang lain dengan nama yang paling disukainya, terlihat dari cara Rasulullah memanggil 'Alī bin Abū Ṭālib dengan

julukan Abū Turāb, maka Sahal bin Sa'ad mengikuti ajaran ini. Dari situ terlihat proses perubahan perilaku Sahal bin Sa'ad dalam memanggil Alī bin Abū Ṭālib dengan julukan Abū Turāb. Tatkala Rasulullah saw mewasiatkan 'Abdullah bin 'Umar untuk mengangkat kain sarungnya, di situ juga terjadi perubahan perilaku Ibnu 'Umar dengan mengangkat kain sarungnya, begitu pula yang terjadi pada Khuraim bin Fātik al-Asadiy sampai-sampai dia bersumpah tidak akan menjulurkan kain sarungnya lagi, dan begitu pula Jābir bin 'Abdullah yang merubah sikapnya saat bertamu. Fakta-fakta ini menunjukkan model pembelajaran ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw.

## 2. Pendekatan Pembelajaran Rasulullah saw

Dalam Kitab *al-Hady an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulād fi Daw' al-Kitāb wa as-Sunnah* karya dari Sa'id bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī ini diperlihatkan bahwa Rasulullah saw memakai dua pendekatan pembelajaran yaitu konservatif (berpusat pada guru) dan liberal (berpusat pada murid):

### a. Pendekatan Pembelajaran Konservatif

Pendekatan ini ditunjukkan oleh sikap Rasulullah saat memotivasi para sahabat bahwa akhlak yang baik dapat mengharamkan pelakunya dari neraka, kejujuran dan cinta kepada Allah Swt dapat membawa ke surga, melarang berteman karib kecuali dengan seorang mukmin dan yang lainnya. Sikap-sikap Rasulullah saw tersebut menampakkan bahwa Rasulullah selaku pendidik dijadikan pusat dari sebuah kegiatan pembelajaran.

#### b. Pendekatan Pembelajaran Liberal

Pendekatan jenis ini terlihat dari beberapa peristiwa interaksi Rasulullah saw dengan para sahabatnya, antara lain; tatkala ‘Ubaidah bin Khalaf berdialog dengan Rasulullah saw terkait dengan pakaiannya yang melewati batas mata kaki, saat Mu’āz bin Jabal meminta nasihat kepada Rasulullah saw yang kemudian beliau menyuruhnya menyembah Allah Swt tanpa menyekutukannya, dia meminta nasihat lagi, lalu Rasulullah saw menyuruhnya untuk memperbaiki kesalahan yang dibuatnya, dan terakhir dia diminta untuk memperbagus akhlaknya. Ketika ‘Uqbah bin ‘Āmir bertanya terkait keselamatan, dan saat Mu’āwiyah bin Jāhimah as-Sulamiy meminta izin untuk berjihad di jalan Allah Swt bersama beliau. Semua peristiwa itu menjelaskan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa itu pun digunakan dalam pendidikan Rasulullah saw terhadap pemuda.

### 3. Strategi Pembelajaran Rasulullah saw

#### a. Strategi Pembelajaran Langsung

Rasulullah saw melaksanakan strategi pembelajaran ini diketahui dari beberapa sikap beliau yaitu pada waktu menghibur Jābir Bin ‘Abdullah sebab ayahnya gugur di medan perang, tatkala memotivasi para pemuda untuk bersikap *wara’*, *qanā’ah* dan mencintai manusia, mencintai karena Allah Swt akan menjadikan pelakunya masuk surga, begitupula pada waktu melarang berteman karib dengan seseorang kecuali dia mukmin, menyuruh memulai sesuatu dari sebelah kanan dan lain

sebagainya. Rasulullah dijadikan pusat pembelajaran yang banyak mengarahkan, ini merupakan salah satu ciri dari strategi ini.

b. Strategi Pembelajaran tidak Langsung

Pada strategi pembelajaran ini guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal (*resource person*) (Majid, 2015: 79). Jenis strategi ini dilakukan Rasulullah dalam beberapa hal, yaitu pada waktu Rasulullah saw menetapkan hukuman bagi pezina setelah mendapat laporan dari seorang Arab (Baduwi), kemudian saat Jarīr bin ‘Abdullah bertanya kepada Rasulullah tentang pandangan yang tiba-tiba mengarahkan wajah ke yang bukan mahram, maka beliau menyuruh untuk memalingkannya, begitu juga saat Rasulullah saw memotivasi Mu’āz bin Jabal tentang berbagai kebaikan seperti menyembah Allah Swt tanpa menyekutukan-Nya, mendirikan salat menunaikan zakat, berpuasa, menjaga lidah dan lainnya. Pada peristiwa itu semua Rasulullah saw menjadi fasilitator dan sumber personal bagi para sahabatnya.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif

Dalam melakukan pendidikan terhadap pemuda di kalangan para sahabat Rasulullah saw juga mengaplikasikan strategi pembelajaran interaktif terbukti dengan dialog yang dilakukan oleh beliau saw dengan ‘Ubaidah bin Khalaf terkait dengan kain jubah yang melewati batas mata kaki. Dalam peristiwa tersebut terjadi sebuah diskusi dan interaksi

antara guru (Rasulullah saw) dengan siswa ('Ubaidah bin Khalaf) yang merupakan salah satu ciri dari strategi pembelajaran ini.

d. Strategi Pembelajaran Mandiri

Sudah dijelaskan pada bab 2 pada kerangka teori bahwa strategi ini bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru, maka hal itu pernah terjadi pada pembelajaran Rasulullah saw yaitu pada saat 'Abdullah bin 'Amr bin As yang bisa mengkhatamkan al-Qur'an dalam sehari semalam, tapi Rasulullah saw menasihatinya agar khatam sebulan sekali supaya tidak jenuh, akan tetapi dia masih pada pendiriannya seraya berkata, "Biarkan aku menikmati masa kuat dan masa mudaku", walaupun sudah ditawarkan untuk khatam sepuluh hari, sepekan. Ini menunjukkan bahwa 'Abdullah bin 'Amr bin As belajar mandiri dengan pantauan Rasulullah saw.

4. Metode Pembelajaran Rasulullah saw

a. Metode Ceramah

Metode ini sering digunakan oleh Rasulullah saw, hal itu terlihat pada beberapa kejadian, antara lain; ceramah beliau saw saat memotivasi para pemuda tentang menjadi orang yang berakhlak baik, akhlak yang baik mengharamkan pelakunya dari neraka, kejujuran membawa ke surga, begitu pula saat mewasiatkan untuk mengangkat kain sarung, menjaga pandangan, saat meluruskan kesalahan para pemuda dengan metode pujian, metode peringatan keras dan lain sebagainya.



b. Metode Tanya Jawab

metode ini terlihat dari beberapa interaksi Rasulullah saw dengan para sahabatnya, yaitu pada saat Rasulullah saw mendapat minuman, sedangkan di sampingnya ada seorang anak, maka Rasulullah saw menanyakan perihal mendahulukan pemberian minuman tersebut kepada selainnya, ketika Rasulullah menghibur Jābir bin ‘Abdullah karena ditinggal wafat ayahnya, ketika beliau saw memotivasi Mu’āz bin Jabal pada berbagai kebaikan dan lainnya.

c. Metode Penugasan

Metode ini terlihat dari sikap Rasulullah saw terhadap beberapa pemuda yang tinggal bersama beliau dua puluh hari, mereka ditugaskan untuk pulang dan mengajari serta memerintah keluarga mereka untuk salat (yang ajaran salatnya seperti beliau saw salat). Begitu pula pada sikap Rasulullah saw terkait dengan senyum dan sambutan hangat kepada para pemuda, dalam hal itu Rasulullah saw pernah menugaskan kepada para sahabat untuk mengucapkan “Selamat datang, selamat datang mereka yang telah diwasiatkan Rasulullah saw” dan untuk mengajari orang-orang yang datang tersebut. Pada dasarnya semua perintah dan larangan Rasulullah saw kepada para sahabat adalah tugas-tugas dari Rasulullah saw untuk dilaksanakan, dan pada yang demikian itulah terjadi proses pembelajaran.

#### d. Metode Pemecahan Masalah

Pelaksanaan metode ini ditunjukkan oleh peristiwa datangnya seorang Arab (Baduwi) kepada Rasulullah saw yang meminta urusannya diputuskan dengan Kitab Allah Swt. Pada peristiwa ini ada suatu masalah (berzina) yang diangkat untuk diselesaikan dengan Rasulullah saw sebagai pendidiknya.

#### e. Metode Diskusi

Metode pembelajaran ini ditunjukkan dari dialog Rasulullah saw dengan ‘Ubaidah bin Khalaf ketika dia melakukan kesalahan yaitu memanjangkan kain bajunya melebihi mata kaki.

Metode-metode yang telah digunakan Rasulullah saw di atas apabila dicermati sesuai dengan metode pembelajaran yang diutarakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, yaitu 1) *ḥiwār* (percakapan) ditunjukkan dengan adanya metode tanya jawab, pemecahan masalah dan diskusi yang pernah diaplikasikan oleh Rasulullah saw. 2) *amsāl* (perumpamaan) ditunjukkan dengan adanya diskusi (yang dalam hal ini membicarakan tentang seorang pemuda yang meminta izin untuk berzina, walaupun tidak dijelaskan secara terperinci kisahnya di dalam Kitab *al-Hady an-Nabawiy fī Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau’ al-Kitāb wa as-Sunnah* ini). 3) metode keteladanan dan pembiasaan yang terlihat dari sikap-sikap Rasulullah saw ketika berinteraksi dengan para pemuda di kalangan sahabat. 4) metode *‘ibrah* (intisari pelajaran) dan *mau’izah* (nasehat) yang terlihat dari metode ceramah, diskusi yang dilakukan oleh Rasulullah saw. 5) metode *targīb* (menjanjikan

kenikmatan) dan *tarhīb* (ancaman) yang dapat diamati dari sabda-sabda Rasulullah saw tatkala memotivasi para pemuda dengan akhlak yang mulia.

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan Rasulullah saw tidak bisa dipisahkan dari keimanan yang ada pada diri para sahabat Rasulullah saw, hal itu terlihat dari isi ajaran (pelajaran) yang disampaikan beliau saw selalu terkait dengan iman kepada Allah Swt, Rasul (dengan mentaatinya), pahala dan dosa, hari akhir (dengan adanya balasan dan siksa). Maka dapat ditarik benang merah bahwa suatu pembelajaran Islam akan berhasil jika penanaman keimanan telah berhasil terlebih dahulu dan Rasulullah saw telah memberi contoh dalam mendidik keimanan dengan keteladan dan akhlak beliau.

Dalam pembelajaran yang dilakukan Rasulullah saw memperlihatkan pula bahwa beliau paham tentang aspek-aspek psikologi para pemuda, terbukti dalam beberapa peristiwa antara lain; tatkala ‘Abdullah bin ‘Amr bin As bersikeras untuk mengkhatamkan al-Qur’an dalam sehari semalam walaupun telah dinasihati Rasulullah saw untuk sebulan, sepuluh atau sepekan, dan akhirnya beliau membiarkannya melakukan hal ini. Ini menunjukkan Rasulullah mengerti bahwa sahabatnya tersebut baru mengalami perkembangan bakat khusus dalam hal mengkhatamkan al-Qur’an. Pada saat ‘Ubaidah bin Khalaf berdiskusi dengan Rasulullah saw terkait dengan pakaiannya yang melewati batas mata kaki, beliau paham bahwa sahabatnya ini seorang pemuda yang mengalami perkembangan emosi yang ingin membentuk nilai-nilai yang dianggap benar oleh dirinya. Ketika beliau memboncengkan al-Faḍl bin ‘Abbās r.a dari Muzdalifah ke Mina. Al-Faḍl melihat ke sejumlah

perempuan yang berjalan melintas Rasulullah saw meluruskan kesalahan sahabatnya ini hanya dengan menutup wajah dia, walaupun dia mengarahkan mukanya ke sisi lain, beliau saw menyadari bahwa sahabatnya ini sedang mengalami perkembangan fisik sebagai seorang pemuda yang kuat syahwatnya dan tertarik pada lawan jenis. Begitu pula saat Mu'āz bin Jabal dalam perjalanannya bersama Rasulullah saw yang meminta nasihat untuk dirinya, kemudian beliau menasihatinya tentang ini dan itu, beliau paham bahwa sahabatnya ini adalah seorang pemuda sedang mengalami perkembangan intelektual yang ditandai dengan mulai mampunya dia untuk mengintrospeksi diri sendiri, dan lain sebagainya.

Berangkat dari beberapa penjelasan dalam bab ini diketahui bahwa pendidikan pemuda yang dilakukan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya yang tercantum dalam Kitab *al-Hady an-Nabawiy fī Tarbiyah al-Aulād fī Ḍau' al-Kitāb wa as-Sunnah* karya dari Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī relevan atau sesuai dan terkait dengan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang berkembang pada masa kini, yang berbeda hanyalah pengamalannya, pendidikan beliau saw lebih ke *pendidikan fungsional* yaitu pendidikan yang berlangsung secara naluriah tanpa rencana dan tujuan tetapi berlangsung begitu saja dan lebih sering terjadi di lingkup masyarakat.